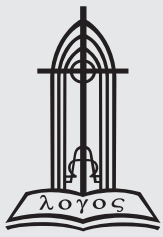


Pillar

50

September 2007



Daftar Isi

Manusia: Peta dan Teladan Allah (Part 3)	1
Meja Redaksi	2
Biblical Music (Part 1)	4
Music and the Universe	8
Pokok Doa	12
Musik dan Perkembangannya (Part 1)	13
Liputan Konser	17
Sersan	19
TKB	19
Resensi: Then Sings My Soul.....	20

Manusia: Peta dan Teladan Allah

Part 3

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Imago Dei (peta dan teladan Allah) merupakan tema yang banyak dibahas di Abad Pertengahan. Bonaventura (1221-1274), Thomas Aquinas (1225-1274), Alexander of Hales (1170-1245), Peter Abelard (1079-1142), dan Bernard of Clairvaux (1090-1153) di abad ke-12 dan ke-13 banyak membicarakan tema ini. Baru kira-kira 250 tahun kemudian, John Calvin (1509-1564), Martin Luther (1483-1546), Theodore Beza (1519-1605), Johann Heinrich Bullinger (1504-1575), dan Philipp Melancthon (1497-1560) di masa Reformasi mengulas kembali tema yang sangat penting ini.

Siapakah manusia? Manusia adalah makhluk yang dicipta menurut peta dan teladan Allah. Ia menjadi wakil Tuhan di mana kemuliaan, keagungan, dan kebijaksanaan Tuhan dinyatakan. Mulai dari pernyataan penciptaan manusia, ketritunggalan Allah telah dibukakan. Manusia terdiri dari tubuh materi dan Tuhan menghembuskan nafas rohani ke dalam diri manusia, sehingga manusia terdiri dari dua unsur, yaitu *tubuh* dan *jiwa (roh)*. Allah adalah Roh, dan manusia memiliki unsur rohani, sehingga manusia bisa memiliki pengertian rohani. Di sini roh manusia berbeda sifat dari roh binatang. Di dalam Pengkhotbah 3:21 dikatakan: “*Siapakah yang mengetahui, apakah nafas (roh) manusia naik ke atas dan*

nafas (roh) binatang turun ke bawah bumi.” Di sini kita melihat perbedaan roh manusia dan roh binatang. Konsep Alkitab ini banyak tidak dimengerti dan banyak orang Kristen mengatakan bahwa manusia punya roh, sedangkan binatang tidak mempunyai roh. Ini pandangan yang salah.

Dan kini kita masuk ke dalam esensi tema kita, yaitu apa sebenarnya yang dimaksud dengan “Manusia dicipta menurut peta dan teladan Allah”?

Pertama, Allah berpribadi, maka manusia berpribadi. Karena memiliki roh, maka dia merupakan satu *person*. *Person* (Yun.), pribadi (Ind.) berarti satu oknum. “Oknum” itu mempunyai keunikan tersendiri, yaitu (1) mempunyai sifat kekekalan, (2) mempunyai eksistensi yang tidak berhenti keberadaannya, dan (3) mempunyai kesadaran tentang keberadaan diri sendiri. Manusia sebagai manusia sadar bahwa dia ada. Tetapi anjing hanya sadar diri dalam kaitan kebutuhan hidupnya saja. Anjing memiliki pengetahuan anjing, memiliki perasaan anjing, dan memiliki kemauan anjing. Tapi semua itu hanya berkaitan dengan kebutuhan jasmaniahnya saja. Manusia tidak demikian. Manusia akan memikirkan, merasakan, dan menginginkan hal-hal hingga kekekalan. Manusia

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

Redaksi Bahasa:

Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Yesaya Ishak

GRII

Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII

Jl. Tanah Abang III No. 1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Berita Seputar GRII

KKR Bandung 2007 akan diadakan di Sasana Budaya Ganesa (Sabuga) ITB pada tanggal 4-6 Oktober 2007 dengan pembicara Pdt. Dr. Stephen Tong. Untuk informasi lebih lanjut, hubungi Sekretariat di Ruko Pascal Hyper Square Blok C 35-36, Telp: 022-70071880/1.

bisa menghitung jarak bumi ke matahari sejauh 150 juta km, atau kecepatan cahaya yang 300 ribu km per detik. Tidak ada binatang yang bisa mengukur seperti ini. Emosi manusia jauh lebih mendalam dan penuh pengertian. Ini tidak dimiliki oleh binatang. Binatang tidak bisa mendefinisikan kasih. Manusia itu begitu rumit dan kebenaran itu begitu mendalam (*man is so complicated and truth is so profound*). Kebenaran begitu mendalam sampai kemampuan paradoks.

Kedua, Allah itu kekal, maka manusia berunsur kekekalan. Allah itu kekal adanya. Itu sebab Pengkhotbah 3:11 mengatakan, “*Ia membuat segala sesuatu indah pada waktunya, bahkan Ia memberikan kekekalan dalam hati mereka. Tetapi manusia tidak dapat menyelami pekerjaan yang dilakukan Allah dari awal sampai akhir.*” Saya sangat senang dengan ayat ini. Allah itu sempurna, baik, dan pada waktunya. Dia dengan teliti dan lengkap menciptakan segala sesuatu pada waktu yang ditetapkan-Nya, sehingga setiap urutan itu memiliki arti tersendiri. Orang yang tidak mengerti urutan dan signifikansinya selalu membanggakan siapa yang terlebih dahulu. Yang lebih dahulu selalu merasa harus lebih dihormati. Tetapi kucing ada lebih dahulu dari manusia, apakah itu berarti manusia harus hormat pada kucing? Sering orang yang masuk sekolah lebih dahulu merasa lebih penting.

Di gereja juga demikian, yang menjadi majelis lebih dahulu, menghina orang yang baru menjadi majelis. Yang senior menghina yang junior. Kalau diurutkan secara penciptaan, maka manusia yang paling junior, karena dicipta terakhir. Jika diukur dari teori evolusi, menurut konsep *survival of the fittest* (yang kuat yang menang),

Sekali manusia lahir, ia tidak bisa musnah. Ia akan tetap ada, entah akan mati kekal atau hidup kekal. Hal ini menjadikan manusia unik dan sekaligus sangat berharga. Manusia tidak boleh sembarangan hidup. Ia tidak boleh mempermainkan kesempatan yang ada.

maka kecoa adalah binatang yang konon diduga paling kuat dan tidak bisa dipunahkan. Manusia adalah “binatang yang paling lemah”. Kecoa memiliki daya

tahan hidup yang luar biasa, sementara manusia tidak. Jerapah mempunyai tubuh yang tinggi dan kuat. Bayi jerapah dilahirkan oleh ibunya sambil berdiri. Maka bayi itu jatuh sebentar ke tanah, lalu sepuluh menit kemudian sudah bangun dan mulai berlari. Bayi manusia, jika dilahirkan ibunya sambil berdiri, pasti mati. Lalu bayi manusia membutuhkan hampir 12 bulan untuk bisa berlari. Sungguh, manusia adalah makhluk yang paling lambat berkari. Aesop mengatakan, lambat tidak apa-apa seperti kura-kura, asalkan jangan tertidur seperti kelinci. Manusia dicipta terakhir, tetapi manusia memiliki unsur kekekalan, karena ia dicipta menurut peta dan teladan Allah. Allah menciptakan segala sesuatu dengan indah, dan sempurna pada waktunya.

Ada dua jenis urutan di dalam Alkitab yang harus kita pelajari. Ada urutan di mana hal yang paling penting diletakkan di depan dan yang paling tidak penting di belakang. Misalnya karunia Roh Kudus. Ada karunia hikmat, pengetahuan, juga karunia mengatur dan memerintah, lalu yang terakhir sekali, karunia lidah atau menafsir bahasa lidah. Orang yang penting itu misalnya rasul, nabi, pengabar injil, gembala, pengajar, lalu sesudah itu yang bisa menyembuhkan orang sakit, dan seterusnya. Makin lama makin tidak penting dan yang paling tidak penting

Dari Meja Redaksi

Hai pembaca setia Pillar,

Musik adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kita. Bahkan banyak yang sulit hidup tanpa musik. Edisi September dan Oktober ini, Pillar khusus membahas tema musik. Kiranya melalui semua pembahasan ini kita dapat mengerti musik yang berkenan bagi Allah dan memuliakan Allah. Semua artikel yang berkenaan dengan musik dalam kedua edisi ini diedit isinya oleh Pdt. Dipl. Mus. Billy Kristanto, M.C.S.

Punya pertanyaan-pertanyaan tentang musik? Pillar membuka kesempatan kepada setiap pembaca untuk mengirimkan pertanyaan tentang musik kepada redaksi Pillar. Pertanyaan-pertanyaan yang baik akan dijawab oleh Pdt. Dipl. Mus. Billy Kristanto, M.C.S. dan dimuat di edisi berikutnya.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

adalah karunia lidah. Ini urutan signifikansi yang menurun. Pertama rasul, kedua nabi, ketiga guru, sesudah itu yang bisa menyembuhkan, dan akhirnya memerintah. Itu sebabnya, majelis bukan yang paling penting, majelis tempatnya di bawah yang memerintah. Rasul lebih penting, penginjil lebih penting, gembala lebih penting. Anda yang menjadi tua-tua atau majelis, jangan sombong karena di dalam urutan karunia Anda di posisi yang rendah. Itu alasannya mengapa GRII mementingkan doktrin dulu, tidak mementingkan organisasi. Ini semua prinsip Alkitab.

Allah menciptakan Adam dan Hawa dengan peta teladan, dicipta urutannya terakhir tetapi berbeda dengan urutan di atas. Di sini justru yang terakhir yang terpenting. Tuhan menciptakan tikus, ikan, beruang, gajah, sapi, anjing, babi semua terlebih dahulu, baru terakhir Tuhan menciptakan manusia. Manusia dicipta terakhir, tetapi manusia paling penting. Inilah yang dinyatakan: "Tuhan menciptakan segala sesuatu indah pada waktunya." Ini adalah *theology of time*. Banyak orang tidak melihat ini. Pengkhotbah 3:11 dalam versi KJV ada satu pengertian yang sama sekali lain. Di situ dikatakan: "He put the world into human heart." Ia meletakkan dunia di dalam hati manusia. Allah tidak menciptakan dunia di dalam hati manusia, tetapi Allah menciptakan kekekalan yang ke dalam hati manusia. Ini aspek kedua dari peta dan teladan Allah.

Kekekalan menjadikan manusia tidak habis walaupun sudah mati. Sekali manusia lahir, ia tidak bisa musnah. Ia akan tetap ada, entah akan mati kekal atau hidup kekal. Hal ini menjadikan manusia unik dan sekaligus sangat berharga. Manusia tidak boleh sembarangan hidup. Ia tidak boleh mempermainkan kesempatan yang ada. Manusia satu waktu kelak harus berhadapan dengan Allah dan bertanggung jawab di hadapan-Nya. Waktu akan menjadi penguji yang paling kejam, tetapi sekaligus saksi yang paling setia.

Kekekalan menjadikan manusia harus melihat ke masa kini, masa lampau, dan masa depan. Kekekalan menjadikan manusia menyadari adanya proses menggeser hidupnya. Di sini manusia memiliki kesadaran sejarah dan bisa mempelajari sejarah. Sejarah memungkinkan kita menengok ke belakang dan belajar apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang lain maupun diri kita sendiri di



Georg Wilhelm Friedrich Hegel

"What experience and history teach is this – that nations and governments have never learned anything from history, or acted upon any lessons they might have drawn from it."

masa lampau. Lalu dari situ kita menatap ke depan dengan penuh pengharapan.

Dalam kaitan dengan waktu dan sejarah, manusia hanya bisa dibagi tiga macam: pewaris sejarah, pembelajar sejarah, dan pencipta sejarah.

1. *Orang yang mewarisi sejarah.* Orang seperti ini adalah orang yang hanya mengikuti apa yang sudah diturunkan dari nenek moyang. Di Palestina ada orang Biduin, yang setiap generasi tidak pernah berubah karena hanya mengikuti tradisi nenek moyang. Lebih dari 3.000 tahun lamanya mereka tidak berubah, hidup berpindah-pindah, tidak memiliki kakus, hidup primitif sekali. Di Eropa ada sejenis orang seperti ini, yang disebut Gipsy. Mereka tidak mau sekolah,

juga hidup berpindah-pindah, bersenang-senang, tidak mau belajar dan bekerja keras. Akhirnya mereka turun-temurun menjadi bodoh. Mereka tertinggal dari perkembangan pengetahuan dan budaya. Ketika mereka diberi kesempatan sekolah, mereka tidak bersyukur, tetapi menolak dan merasa nyaman hidup seperti itu. Ini adalah orang-orang yang hanya hidup mewarisi sejarah.

2. *Orang yang mempelajari sejarah.* Tipe kedua ini adalah orang yang belajar dari sejarah. Ia mempelajari apa yang terjadi di dalam sejarah. Georg Wilhelm Hegel, guru dari Karl Marx, mengatakan, "Pelajaran terbesar bagi manusia adalah manusia tidak mau belajar dari sejarah." Manusia tidak bisa maju jika tidak mau belajar dari sejarah. Tumpukan sejarah memberi pengertian bagi kita untuk dapat mengoreksi diri melalui menghisap pengalaman orang lain. Barangsiapa yang mau belajar dari sejarah, ia akan menjadi orang yang sangat pandai.

3. *Orang yang mengubah sejarah.* Orang semacam ini adalah orang yang melakukan transformasi sejarah. Mereka menggugurkan sejarah lama dan membangun sejarah yang baru. Orang yang demikian sudah ditentukan menjadi orang-orang yang paling tersendiri, seperti Socrates, Beethoven, atau Johann Sebastian Bach. Orang macam ini adalah orang yang menerima sejarah dan akhirnya melampaui sejarah. Dia menggugurkan sejarah dan sejarah selanjutnya mengikuti dia. Mengapa bisa demikian? Karena manusia memiliki kekekalan. Engkau dicipta menurut peta teladan Allah. Memiliki sifat peta dan teladan Allah adalah hal yang sangat besar, sehingga kita harus berhati-hati di dalamnya. Amin.

Biblical Music

(Part One)

Musik adalah karunia Allah bagi manusia sehingga musik tidak pernah terpisah dari kehidupan manusia. Di mana ada kehidupan di sana ada musik. Musik merupakan *everydayness*. Jika ada orang yang menamakan dirinya "*music-hater*", bagi saya dia bagaikan orang yang tidak suka nasi atau air putih. Tuhan memberikan musik dalam kehidupan manusia dan manusia boleh menikmatinya dalam seluruh hidupnya. Luther berkata, "Musik adalah anugerah terbesar setelah Alkitab."

Karena setiap manusia bersinggungan dengan musik, jenis musik sendiri sangat beragam. Manusia menyatakan cintanya kepada Tuhan dan sesama lewat musik. Manusia menyatakan dukacita dan sukacita juga lewat musik. Bahkan untuk berperang pun ada musiknya sendiri. Musik berbicara banyak tentang kehidupan.

Tidak dapat disangkal bahwa ada musik-musik yang berbobot, tetapi juga ada musik yang dangkal. Ada musik-musik yang begitu kompleks, tetapi ada juga yang sederhana. Ada musik yang memiliki tingkat kesulitan yang tinggi sehingga diperlukan ketekunan untuk bisa memainkan atau menyanyikannya, tetapi juga banyak musik-musik yang mudah dihafal dan sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari. Ada musik yang baik, ada musik yang buruk. Musik memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan seorang manusia. Seseorang yang terus-menerus mendengarkan musik bernuansa cengeng akan menjadi seorang yang lemah dalam hidup, sulit berjuang, karena terus dibuai sehingga mental demikianlah yang terbentuk. Orang yang terus mendengar musik yang keras biasanya menjadi seorang yang keras dan ada kecenderungan pemberontak. Karena itu kita harus berhati-hati dan mengetahui musik seperti apa yang kita konsumsi.

Akan tetapi salah satu kesulitan membicarakan musik adalah karena orang-orang umumnya hanya mengerti musik di kulitnya saja, sehingga ketajaman mereka untuk membedakan kualitas tidak ada dan seringkali mereka puas terhadap apa yang mereka suka dengan alasan: "Yang penting enak atau bisa dipakai, tidak sulit, mudah, tidak eksklusif, lebih merakyat, lagi *ngetrend*, saya suka dan *enjoy!*" Mereka ingin musik yang instan, mudah dikonsumsi, dan semua pusat penilaiannya adalah SAYA.

Kita bisa mengamati bahwa biasanya orang menyukai musik yang mereka ketahui, dan cenderung tidak suka musik yang tidak mereka ketahui, asing, atau tidak mereka kuasai. Ini karena mereka tidak bisa mencapai, menikmati, dan menyanyikannya. Istilah gampangnya, *level*-nya tidak sama. *I know what I like, I like what I know*—dan apa yang saya suka mempengaruhi hidup saya. Sayangnya, justru orang yang hanya tahu sedikit tentang musik yang paling sulit berubah dan diajak berdiskusi tentang musik. Seharusnya kesukaan kita terhadap sesuatu jangan membatasi kita untuk belajar, karena dari mana kita tahu apa yang kita sukai itu benar?

Perdebatan tentang musik selalu menjadi topik yang relevan untuk dibicarakan, apalagi seiring dengan zaman yang terus berubah dan musik-musik yang semakin beragam. Menjadi tantangan bagi orang Kristen, sebagai Gereja di tengah-tengah dunia ini, sebagai wakil Tuhan, untuk menentukan manakah musik yang dapat dipakai dan tidak bisa dipakai untuk beribadah kepada Tuhan.

Sebenarnya jawabannya hanya empat kata: "Teruji oleh firman Tuhan" atau "Lolos ujian firman Tuhan." 1Tes. 5:21 mengatakan, "Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik." Mudah bukan? Jika segala sesuatu sudah lolos ujian firman

Tuhan lalu kita pegang yang baik, beres deh! Tapi kenyataannya tidak semudah itu! Ada banyak hal yang harus melengkapi kita dalam ujian Firman.¹ Bagaimana kita memiliki pengetahuan firman Tuhan yang benar dan dalam? Teologi seperti apakah yang dimiliki dalam mempelajari firman Tuhan? Ini menjadi pertanyaan yang sangat penting. Setelah itu, bagaimana mengaitkannya dengan seluruh aspek hidup kita? Kita memerlukan pengertian yang cukup dalam teologi, musik, filsafat, dan budaya. Jika kita hanya mengerti musik, filsafat, dan budaya tetapi tidak memiliki pengertian yang benar terhadap firman Tuhan, atau tidak dapat mengaitkan semua itu dengan prinsip firman Tuhan, kita tidak bisa memiliki standar nilai terhadap sebuah musik yang baik. Demikian sebaliknya, kita tidak bisa mendaratkan prinsip firman Tuhan dalam realita jika kita tidak mempelajari bidang-bidang yang lain.

Saya akan membahas *biblical music* dalam bentuk poin-poin agar mudah dimengerti. Poin-poin ini tidak dipatok mati, tetapi saya percaya masih dapat dikembangkan. Seluruh poin ini diharapkan boleh membuka pikiran kita dan menjadi dasar menilai musik yang Alkitabiah. Semua poin ini didasari oleh semangat yang tertulis dalam 1Tes. 5:21, "Teruji oleh firman Tuhan dan memegang apa yang baik."

Sebelumnya, saya akan memberikan suatu pendahuluan yang menjadi kerangka untuk menilai musik yang Alkitabiah. Dalam Kej. 1 dikatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi serta isinya selama enam hari, dan Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu sungguh amat baik (ay. 31). Pada hari ke-7 Allah berhenti dan memberkati segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu (Kej. 2:1-3). Dari seluruh ciptaan, manusia adalah ciptaan tertinggi karena diciptakan menurut peta teladan Allah,

dan Allah memberikan mandat kepada manusia untuk memenuhi, menaklukkan, dan berkuasa atas bumi ini (Kej. 1:26-28). Bumi diciptakan, disediakan Allah untuk manusia, dan manusia yang diciptakan untuk hidup seutuhnya bagi Allah harus menjadi wakil Allah dalam dunia ini, melaksanakan mandat yang diberikan kepadanya agar semuanya itu boleh dipersembahkan kembali untuk memuliakan dan menikmati Allah selamanya. Hal ini dikaitkan dengan Roma 11:36 sebagai satu *doxology*: "Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selamanya!"²

Dalam mandat yang diberikan oleh Tuhan Allah terkandung tiga jabatan manusia, yaitu raja, nabi, dan imam. Sebagai raja, Allah memerintahkan manusia untuk memenuhi, menaklukkan, dan berkuasa atas bumi ini. Allah memberi tugas kepada Adam untuk mengusahakan dan memelihara taman Eden (Kej. 2:15). Sebagai nabi, manusia menjadi wadah kebenaran Allah dan menginterpretasikan alam ini sesuai dengan interpretasi Allah, sesuai dengan kehendak dan isi hati Allah. Adam, dengan hikmat yang diberikan Allah, melihat dan menginterpretasi, memberi nama kepada tiap makhluk yang hidup (Kej. 2:19). Fungsi imam merangkul semuanya, di mana manusia sebagai ciptaan beribadah kepada Allah Sang Pencipta dan mempersembahkan kembali hasil bumi kepada Allah sebagai korban persembahan (Kej. 4:3), sebagai *doxology*.

Alkitab sendiri tidak membicarakan musik secara teori, misalnya harus menggunakan tangga nada apa atau *chord* apa, tetapi Alkitab berbicara secara prinsip. Prinsip ini harus kita pegang sebagai standar menilai sebuah musik.

1. What is good music? What is beauty? Dalam proses penciptaan, Allah Sang Pencipta, Sang Pribadi Kebenaran memberikan penilaian kepada ciptaan-Nya, yaitu "BAIK." Penilaian ini menjadi dasar segala sesuatu yang baik di hadapan Allah dan inilah "baik" yang sesungguhnya. Dalam dunia seni dan estetika, "baik" diterjemahkan sebagai indah (*beautiful*), dalam dunia medis sebagai sehat, dalam dunia perekonomian sebagai makmur, dalam dunia sains sebagai tepat dan benar, dalam filsafat sebagai bijaksana, dan sebagainya. Setiap bidang memiliki bahasanya masing-masing untuk berbicara

tentang "baik." Tetapi semua yang dikatakan baik itu haruslah dinilai di hadapan Allah.³ Penilaian Allah adalah yang tertinggi dan terpenting. Alkitab mencatat: "Perempuan itu melihat, menginterpretasi bahwa buah pohon itu 'baik' untuk dimakan" Penilaian "baik" Hawa tidak sama dengan penilaian Allah (Kej. 2:16-17). Saat Kain dan Habel mempersembahkan korban kepada Tuhan, Kain kira dia layak, tetapi Tuhan menolaknya. Penilaian Kain tidak

*Sebagai peta teladan
Allah, seharusnya
kreativitas manusia
dalam membuat musik
bukanlah upaya
pembuktian diri (self-
existence) atau
pemuasan diri,
melainkan bentuk
ketergantungan dan
kewajiban serta
tuntutan kita sebagai
ciptaan, yaitu
melakukan seperti apa
yang sudah Allah
lakukan terlebih dahulu.*

berdasarkan apa yang dinilai Tuhan. Di sini kita mendapatkan prinsip yang sangat penting; pengertian "baik" adalah ketika ciptaan, baik manusia maupun alam semesta, berespon dengan tepat sesuai dengan perintah dan penilaian Tuhan. Bagaimana kita menilai musik haruslah berdasarkan definisi Tuhan. Ibrani 11:28 mencatat: "... marilah kita mengucap syukur dan beribadah kepada Allah menurut cara yang berkenan kepada-Nya, dengan hormat dan takut."

Kita mau tidak mau harus menyadari sebuah fakta sejarah yang sangat penting, yaitu ketika manusia jatuh dalam dosa, konsep baik dari manusia menjadi kacau karena yang menjadi standar dari baik bergeser bukan lagi pada penilaian Allah tetapi pada manusia

yang berdosa, dan yang terjadi sekarang adalah ciptaan yang berdosa melawan Allah Sang Pencipta. Akibatnya, apa yang dinilai baik oleh manusia tidak tentu baik menurut standar Allah. Kalaupun bisa bersesuaian, itupun karena ditopang oleh anugerah umum Allah (*common grace*). Misalnya, Mozart atau Beethoven bukanlah seorang Kristen yang baik, tetapi dapat menghasilkan musik-musik yang indah dan bertahan ratusan tahun hingga hari ini. Di sinilah kita melihat anugerah Allah, sehingga tidak ada satu pun kebudayaan di dunia ini yang rusak total dan tidak mengandung kebenaran sama sekali, karena Allah masih menopang dengan anugerah-Nya. Tetapi hal ini bukan menjadi suatu *excuse* bagi kita sehingga boleh memakai kebudayaan mana saja karena *toh* tetap ada anugerah Allah, tetap ada kebenaran Allah di dalamnya. Jika Allah Sang Kebenaran memberikan standar "baik" yang demikian sempurna, apakah kita berani dengan alasan seperti itu mempersembahkan kepada Allah musik-musik yang apa adanya, jelek, dan rusak, sementara ada musik-musik yang baik dan penuh kebenaran Allah tetapi kita tidak memberikan kepada Allah hanya karena kita malas, tidak suka, dan tidak mengerti?

Saat kita diselamatkan, diperdamaikan kembali dengan Allah, kita dimampukan kembali untuk berpikir, bertindak, serta menilai segala sesuatu berdasarkan sudut pandang Allah. Pusat penilaian dikembalikan lagi, bukan pada manusia tetapi pada Allah. Maka dengan segala kesadaran, kita seharusnya mempersembahkan musik yang baik kepada Tuhan.

2. Pengujian dari segala aspek

Alkitab juga mencatat sebuah prinsip penilaian atau pengujian Firman Tuhan terhadap musik yang baik dan indah dalam Filipi 4:8, yang menguraikan secara jelas apa itu keindahan (*beauty*): "... semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji" Kita melihat bahwa kebaikan dan keindahan dalam musik tidak hanya diuji dari satu aspek, misalnya melodi yang sedap didengar atau teks yang benar, tetapi keutuhan segala aspeknya, baik kebenaran, kemuliaan, kesucian, dan sebagainya. Pengujian segala aspek ini membuat penilaian terhadap musik tersebut objektif dan komprehensif.

3. Creativity as image of God

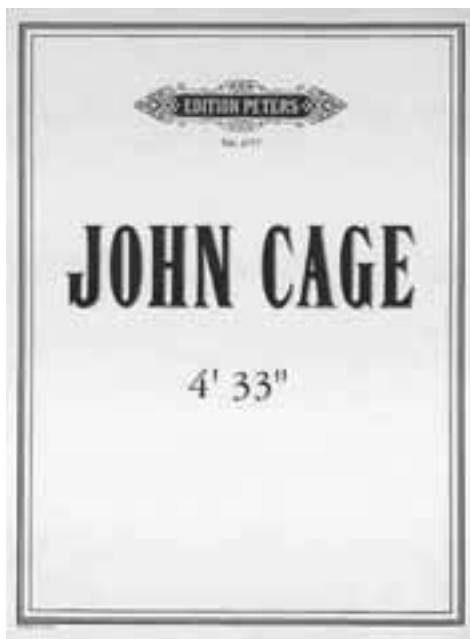
Segala sesuatu yang berada dalam waktu tidak terjadi begitu saja secara spontan tetapi dicipta atau ada yang membuatnya.⁴ Hanya Allah Sang Ada yang tidak dicipta, yang ada lebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia (Kol. 1:17). Alam semesta adalah ciptaan yang kelihatan yang diciptakan oleh Dia dan untuk Dia (ay. 16). *CREATION is when the CREATOR CREATED the CREATURES; this is CREATIVITY.* Dalam bahasa Inggris, kata dasar yang digunakan untuk semua ini adalah *CREATE*. Manusia memperoleh definisi kreativitas itu berdasarkan apa yang sudah dikerjakan Allah melalui tindakan penciptaan-Nya yang sempurna dalam alam semesta ini.

Sebagai peta teladan Allah, kita diberikan suatu kemampuan berkreasi dan Allah menuntut kita untuk berkreasi. Dalam menjalankan fungsi nabi, manusia dipercayakan untuk menemukan kebenaran Allah atau menginterpretasi apa yang sudah dinyatakan Allah dalam alam semesta melalui kreativitasnya.

Kreativitas Sang Pencipta dalam menciptakan dunia ini harus menjadi dasar bagi seluruh kreativitas manusia, dengan kesadaran bahwa kita terbatas dalam berkreasi karena kreativitas kita dibatasi oleh kreativitas Allah dan kita sendiri adalah bagian dari kreativitas Allah—sehingga kita tidak mungkin melampaui Allah. Ketika manusia melihat dan mempelajari alam semesta, ia mencoba merealisasi, mencipta, mengimitasi dalam bentuk musik. Beberapa prinsip kebenaran Allah yang berada dalam alam semesta, misalnya keteraturan, harmoni, kesatuan dalam keragaman (*unity in diversity*), individu dan komunitas, kompleksitas dan kesederhanaan (*simplicity*), besar dan kecil, dan kedinamisan, dijadikan prinsip dalam musik. Demikian juga alam semesta itu sendiri dapat juga dilukiskan dalam musik, seperti gunung, pohon, musim yang berganti, serta suara dan gerakan makhluk hidup baik binatang dan manusia, seperti berlari, berjalan, kepakan sayap burung, kebahagiaan, kemuliaan, keindahan, dan ketenangan. Kemudian di dalam konteks kejatuhan (*fallen world*), kita menambahkan variabel dalam musik, yaitu disonan, disharmoni, dukacita, tragedi, kepanikan, dan lain-lain.

Jadi, jika seseorang berkreasi dalam dunia ini, walaupun nampak hebat dalam pandangan dunia karena dianggap sebagai sebuah perkembangan atau

penemuan baru, namun jika tidak sesuai dengan interpretasi, penilaian, kehendak, dan kebenaran Allah, orang tersebut tidak bisa disebut kreatif (dalam definisi dan arti kreatif yang sesungguhnya), melainkan dia berdosa, karena tidak tepat pada sasaran (*hamartia*). Misalnya, musik-musik atonal yang sengaja dibuat untuk melawan sistem keteraturan dari tangga nada, dengan *spirit* di baliknya adalah pembe-rontakan. Demikian juga dengan "kreativitas" John Cage yang terkenal, 4'33"—ia hanya duduk selama 4 menit 33 detik di depan piano—yang disebutnya sebagai seni. Ia juga pernah mengga-



Karya John Cage
4'33"

bungkan dua belas siaran radio dalam spontanitas dan ia juga menyebutnya seni. Inilah contoh bentuk pembe-rontakan dalam bentuk kreasi seni.

Contoh yang lebih riil dalam kehidupan kita misalnya ketika manusia mencoba untuk menciptakan suasana sakral melalui musik. Musik menjadi *the way of life*. Musik yang digunakan menjadi identitasnya, menggambarkan ide dan cara hidupnya (*rocker, gipsi*), bahkan dipakai untuk *divine action*, misalnya orang-orang Indian memiliki tarian-tarian untuk menurunkan hujan. Di sini musik yang dipakai menjadi kurang penting dibandingkan dengan keinginan yang hendak dicapai. Akibatnya, dalam tarian-tarian seperti ini sangat tidak menjadi masalah jika musiknya, *rhythm*-nya monoton, diulang-ulang, tidak ada perkembangan melodi (yang sebenarnya sangat penting dalam musik yang baik),

asalkan bisa men-*drive* mereka untuk mengangkat emosi dan melupakan diri (seperti *trance*), serta terjadi *physical action* seperti dalam rangka meminta hujan. Musik di sini menjadi sebuah mantera dan ini mirip dalam musik *rap* yang diulang-ulang, monoton, tidak ada pengembangan, demikian juga musik-musik *New Age* yang monoton, berulang-ulang seperti sebuah lingkaran, menciptakan suasana bersatu dengan alam—dan itu adalah sebuah kesengajaan karena pemikiran filsafat di baliknya. Sedihnya, hal demikian diadopsi oleh gereja-gereja sekarang, yang memakai musik-musik *New Age* dalam ibadah.

Kita dapat menyimpulkan bahwa sebenarnya musik itu tidak netral, karena musik tidak berdiri pada dirinya sendiri; ia dicipta, ia merupakan kreasi, realisasi dari interpretasi manusia terhadap kebenaran Allah. Karena itu jika interpretasinya salah, musik yang dihasilkan pun salah dan hal ini sangatlah mungkin karena dalam dunia yang berdosa, pikiran, kehendak, dan emosi manusia berdosa pada hakekatnya melawan Allah. Maka, pernyataan bahwa "musik adalah netral" tidaklah benar. Tetapi, mengapa kita masih bisa menemukan musik-musik yang baik dari orang-orang yang tidak mengenal Tuhan dan teruji oleh prinsip firman Tuhan? Karena wahyu umum Allah dalam alam semesta menuntun manusia tersebut untuk berkreasi. Seperti dikatakan di atas, adanya prinsip kebenaran Allah dalam alam semesta menjadi dasar prinsip musik. Karena itu musik yang diciptakan oleh orang non-Kristen mungkin bisa lebih baik dan bagus daripada orang Kristen, apalagi jika orang tersebut belajar musik dengan baik. Sayangnya orang-orang yang belum percaya tersebut tidak mengerti makna dan arah kreativitas mereka. Ini semua menyatakan kelimpahan anugerah Allah yang tidak dibatasi oleh apapun kecuali oleh kehendak dan kedaulatan-Nya. Di lain pihak, keselamatan dari Kristus menjadikan kreasi kita bermakna karena kita mengembalikannya kepada Tuhan.

Sebagai peta teladan Allah, seharusnya kreativitas manusia dalam membuat musik bukanlah upaya pembuktian diri (*self-existence*) atau pemuasan diri, melainkan bentuk ketergantungan dan kewajiban serta tuntutan kita sebagai ciptaan, yaitu melakukan seperti apa yang sudah Allah lakukan terlebih dahulu. Kita dipanggil untuk mengekspresikan karakter dan atribut Allah dalam ketergantungan total dan harmoni

dengan Allah, sehingga membuat musik sebagai sebuah tindakan beribadah (*an act of worship*). Ini adalah prinsip yang sangat penting di mana manusia dalam seluruh tindakannya meneladani, mengimitasi Allah sehingga dalam seluruh kreasinya manusia boleh menggaungkan kemuliaan-Nya.

Alat musik juga merupakan bagian dari kreativitas manusia. Alat musik memiliki bahan dasar yang berasal dari alam, baik itu kayu (ini yang terbanyak)⁵, metal, emas, marmer, kulit binatang, rambut kuda, dan sebagainya. Pertanyaannya adalah apakah seluruh alat musik tersebut dapat digunakan untuk beribadah kepada Tuhan dan memuliakan Tuhan?

Beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan pertimbangan adalah: yang pertama, kita harus sadar bahwa musik dan alat musik yang diciptakan oleh manusia itu tidaklah netral. Musik dan alat musik adalah wujud nyata dari interpretasi manusia. Manusia sebagai pencipta memiliki posisi lebih tinggi dari ciptaannya sehingga musik dan alat musik tidak boleh mengontrol kita, kita tidak boleh tenggelam di dalamnya. Manusialah yang harus mengontrol mereka. Ada musik-musik dan alat musik yang membuat kita dikontrol olehnya, misalnya musik-musik yang

bernuasa *trance*, *New Age* dengan filsafat mengongsongkan diri dan bersatu dengan alam, *heavy metal*, *rhythm* dan

drum yang menguasai gerak tubuh dan emosi, distorsi dari gitar listrik. Hal demikian mengakibatkan kita menghasilkan ekspresi jiwa yang tidak natural. Kita di-*drive* oleh sesuatu dari luar sehingga kita memiliki kepuasan atas pemenuhan jiwa yang tidak berhenti di dalam Tuhan. Hal ini berlainan dengan iman Kristen di mana kita boleh bersukacita saat memuji Tuhan, hati kita begitu dipuaskan karena kita melihat kebaikan Tuhan, karya penebusan-Nya, pekerjaan dan kemuliaan-Nya, dan karena Tuhan sendiri yang menjadi sumber sukacita kita. Hati kita yang sudah dipuaskan oleh Tuhan terpancar keluar dalam bentuk ekspresi jiwa yang natural.

Pertimbangan yang kedua, setiap alat musik dapat menghasilkan bentuk musik dan *rhythm* tertentu yang menjadi ciri khas dari alat musik tersebut. *Violin*, misalnya, memiliki suara dari gesekannya paling menyerupai bahasa manusia. Musik-musik akustik biasanya sangat dekat dengan *gesture* tubuh manusia. Kita bisa memainkan suasana sukacita, kesedihan, riang, atau dukacita. Demikian juga dengan piano, oboe, dan *flute*. Lain halnya dengan drum yang bersifat monoton dan tanpa tangga nada. Ia tidak dapat berdiri sendiri, ia harus bersama-sama dengan alat musik yang lain untuk menjadikannya berarti.

Pertimbangan yang ketiga berkaitan dengan sifat Allah yang dinamis dan hidup. Allah memberikan *rhythm* dalam diri kita yang tidak kelihatan. *Rhythm* itu ada tetapi tidak mengganggu. Misalnya denyut jantung kita. Dia begitu stabil, tetapi terkadang bisa berdetak lebih cepat dan kembali lagi stabil. Maka tidaklah benar jika *rhythm* yang akhirnya menonjol, monoton, bertempo statis dan menguasai sebuah lagu. Misalnya *rhythm* yang ada di *keyboard* bertempo seperti *metronome*. Dalam hal ini drum sedikit lebih baik daripada iringan *keyboard* yang statis tersebut karena masih dapat diubah temponya. Kemudian, dalam menyanyi secara natural, kita perlu bernafas, sedangkan iringan tersebut, akibat kestatisannya, tidak memberikan kesempatan bagi kita untuk bernafas, sehingga kita sendiri menjadi tidak natural saat menyanyi, karena dikontrol oleh kestatisannya.

Ketiga hal ini kita bungkus dalam satu semangat ingin memberikan yang terbaik kepada Tuhan. Jika setelah kita belajar, kita melihat dan menemukan ada perbandingan yang lebih baik, kita harus

dengan rela melepaskan selera kita dan berjalan, bertumbuh, dan mengganti dengan yang lebih baik. Keadaan seperti ini memang tidak enak, maka setelah kita diselamatkan, menjadi anak Tuhan, kita memiliki satu tugas dalam hidup kita, yakni terus disucikan di dalam segala aspek kehidupan kita termasuk *taste* kita dalam musik.

Sebagai seorang imam, kita harus memersempahkan seluruh kreasi kita yang terbaik dalam bentuk musik, khususnya ke hadapan Tuhan sebagai persembahan yang hidup dan berkenan kepada Tuhan, sebagai bentuk ucapan syukur kepada Allah yang mengaruniakan segala yang baik dan kreativitas, serta sebagai suatu tugas yang dipercayakan Allah kepada kita sebagai wakil-Nya di dunia ini, di mana semuanya itu semata-mata hanya untuk kemuliaan-Nya di sorga dan di bumi ini.

Stanly Maria Iskandar
Mahasiswa Institut Reformed Jakarta
Fakultas Musik Gerejawi

Endnotes

1. Di sini bukan berarti tidak mengakui *sufficiency of the Bible*.
2. Hal ini sangat berlainan dengan konsep dunia yaitu demokrasi yang bersifat humanis yang mengatakan bahwa segala sesuatu dari kita (manusia), oleh kita, dan untuk kita: keberhasilan, kemuliaan, kejayaan adalah bagi kita yang sudah mengusahakannya.
3. Kata "di hadapan Allah" sangat penting karena Allah adalah standar mutlak, yang absolut dari segala kebaikan oleh karena ketika manusia jatuh dalam dosa, tidak ada lagi standar kebaikan yang sejati dalam diri manusia karena ia terputus dengan Allah sehingga yang menjadi pusat penilaiannya adalah DIRI, bukan Allah.
4. Hal ini pasti tidak sesuai dengan Evolusi yang percaya bahwa segala sesuatu dimulai dari kejadian yang spontan.
5. Harpa, kecapi, gambus, gendang, rebana, piano, organ, *pipe organ*, *harpsichord*, *strings* (*violin*, *viola*, *cello*, *contrabass*), *fagotte*, suling, oboe, timpani, gitar, dsb.





Music and the Universe

Musik adalah sesuatu yang sangat lekat dengan kehidupan kita. Rangkaian nada-nada yang tersusun dalam pola ritmik tertentu membentuk melodi yang memiliki variasi hampir tak terbatas. Setiap rangkaian memiliki keunikan sendiri, dan memiliki kesan tersendiri terhadap orang yang mendengarnya. Misalnya melodi lagu “Twinkle Twinkle Little Star” yang kita dengar waktu kecil mungkin memiliki suatu kesan mendalam bagi kita baik sadar ataupun tidak—walaupun bertahun-tahun sudah berlalu sejak terakhir kali kita mendengarnya—dan apabila terjadi suatu saat kita kembali mendengar melodi tersebut, maka kita akan segera dapat mengenali dan mengikutinya. Dan kita juga akan segera sadar, jikalau ada ketidaksamaan dalam melodi tersebut, yang tidak sesuai dengan ingatan kita.

Tetapi pada zaman ini, di mana rekaman lagu dalam bentuk CD sudah begitu mudah didapatkan, seringkali kita mendengarkan musik sementara kita melakukan kegiatan lain, misalnya belajar, membaca, ataupun ketika terjebak dalam kemacetan. Seringkali juga kita mendengarkan musik yang kita sebut “*easy listening*”, suatu jenis musik yang untuk menikmatinya kita tidak perlu bersusah payah mendengarkan, mengerti, dan meneliti kualitasnya. Bahkan, boleh terdengar atau tidak, dengan kata lain, seperti hanya sebuah *background “sound”* saja, termasuk juga ketika kita mendengarkan musik klasik semisal dari zaman Barok, Klasik, atau Romantik—yang memiliki kompleksitas nada dan ritmik yang demikian tinggi sehingga tidak mungkin kita bisa mendengar lagu tersebut sambil lalu—kita kurang (ataupun sama sekali tidak) menyadari

bahwa ketika kita mendengarkan musik, sebenarnya kita sedang berkait dengan sebuah hukum yang ada di dalam alam semesta ini, yaitu hukum harmoni.

Apakah hukum harmoni? Apakah ada harmoni di alam semesta ini? Kalau ya, harmoni seperti apakah yang dimaksud? Lalu apakah kaitan musik dengan harmoni, dan dengan alam semesta? Apakah hubungan jenis musik

... kita kurang (ataupun sama sekali tidak) menyadari bahwa ketika kita mendengarkan musik, sebenarnya kita sedang berkait dengan sebuah hukum yang ada di dalam alam semesta ini, yaitu hukum harmoni.

yang saya dengarkan dengan alam semesta? Bagaimana saya mengaitkan musik-musik tersebut dengan alam semesta? Saya akan mencoba membagi pembahasan sederhana tentang tema ini dalam tiga bagian: (1) Sejarah perkembangan teori musik alam semesta dengan tiga tokoh besar: Pythagoras, Boethius, Kepler; (2) Pembahasan singkat tentang kaitan musik dan alam semesta; dan (3) Sudut pandang Alkitab.

Sejarah

Dalam mitologi Yunani, musik memiliki asal muasal dari para dewa, sebagai penemu dan yang mempraktekkan, seperti Apollo, Amphion, dan Orpheus. Dalam masa pre-historik yang kalam ini,

musik dianggap memiliki kuasa *magic*. Orang berpikir musik dapat menyembuhkan penyakit, memurnikan tubuh dan pikiran, dan mengerjakan mujizat di dalam alam. Kuasa yang mirip di dalam Alkitab adalah ketika Daud mengobati kegilaan Saul dengan memainkan harpa (1Sam. 16:14-23)¹. Juga musik tak terpisahkan dengan perayaan-perayaan religius sejak zaman mula-mula. Dan teori musik Yunani adalah yang sangat mempengaruhi perkembangan musik di Eropa Barat pada zaman *Middle Ages* (ca. 450-1450). Ada dua jenis tulisan teori musik Yunani yang selamat dan diturunkan kepada zaman setelahnya: (1) doktrin tentang natur musik, tempatnya dalam alam semesta, efeknya, dan penggunaannya dalam masyarakat; (2) deskripsi sistematis tentang materi dan pola dari komposisi musik.²

Pythagoras

Salah satu filsuf Yunani, Pythagoras (ca. 582-497 B.C.), adalah orang terpenting di dalam perkembangan musik Yunani, dan sangat mempengaruhi perkembangan musik selanjutnya. Pythagoras adalah salah seorang pemikir utama dalam filsafat, matematika, musik, dan kosmologi.³ Tetapi karena tidak ada karyanya yang selamat, pencapaian Pythagoras seolah pudar di dalam ketidakjelasan. Tradisi Pythagorean mengatakan bahwa Pythagoras pergi berkeliling ke Mesir, Mesopotamia, dan Persia ketika dia masih muda, dan itu sebabnya kita dapat berpikir bahwa dia mengambil banyak konsep penting dari masing-masing daerah itu.⁴

Pythagoras membagi tiga jenis musik dalam filsafatnya: *musica instrumentalis*, musik pada umumnya dengan memetik *lyra*, meniup pipa, dan seterusnya;

musica humana, musik yang ada secara terus-menerus tetapi tidak terdengar, yang dibentuk oleh setiap manusia, khususnya resonansi yang harmonis (atau disharmonis) antara jiwa dengan tubuh; dan *musica mundana*, musik yang dibentuk dari kosmos sendiri, yang juga disebut sebagai *music of the spheres*⁵ (musik alam semesta).⁶

Tetapi hal terpenting dalam penemuan musik Pythagoras adalah penemuannya tentang relasi aritmatika antara interval harmonis. Dan bagaimana dia menemukan relasi ini juga tak kalah menariknya:

“Suatu ketika Pythagoras sedang memikirkan tentang musik, dalam mencari suatu pengetahuan yang utuh dan akurat tentang kriteria *consonances* (konsonan).⁷ Sambil

suatu hubungan antara dunia bunyi musik yang abstrak dengan dunia angka yang abstrak¹⁰. Dilanjutkan dengan eksperimen yang dilakukannya menggunakan senar dengan perbandingan yang sama, maka ia mendapatkan teori angka di dalam musik. Dan Pythagoras dalam filsafatnya meyakini bahwa yang menjadi dasar segala sesuatu itu adalah angka.¹¹ Dengan penemuan ini Pythagoras mulai mengembangkan teori musik alam semesta, dan menjadi salah satu pemicu dalam perkembangan ilmu musik dan matematika selanjutnya.

Boethius

Sejak zaman *Middle Ages*, studi musik sebagai sains menjadi satu bagian dari pengertian seseorang akan alam semesta. Anicius Manlius Severinus Boethius (ca. 480-524/26) adalah seseorang yang paling menjadi acuan

instrumentalis. Dalam menempatkan *musica instrumentalis*—seni musik seperti kita kenal sekarang—di posisi ketiga dan dianggap kategori terendah, Boethius menunjukkan bahwa dia dan para mentornya menganggap musik sebagai objek pengetahuan. Musik adalah suatu disiplin untuk menguji perbedaan dari nada-nada tinggi dan rendah dengan menggunakan rasio dan pikiran. Karena itu, musisi sejati bukanlah seorang penyanyi atau seseorang yang membuat lagu berdasarkan insting tanpa pengertian akan natur dari musik, tetapi seorang filsuf dan kritikus “yang menampilkan kemampuan untuk membuat penilaian berdasarkan spekulasi atau rasio yang relatif dan tepat kepada musik.”¹³

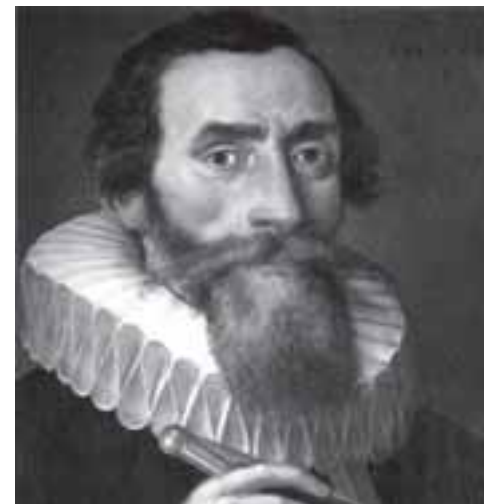
Jikalau pada zaman sekarang musik tidak lagi dianggap sebagai suatu sains,



Pythagoras



Anicius Manlius Severinus Boethius



Johannes Kepler

berpikir demikian, (dalam kedaulatan ilahi) dia melewati sebuah bengkel tukang besi, di mana dia mendengar bunyi pukulan palu yang entah bagaimana menghasilkan suatu bunyi konsonan. Awalnya ia berpikir bahwa kekuatan dari tukang besilah yang membuat perbedaan bunyi. Tetapi ketika ia menyuruh para tukang besi mengganti palunya, ternyata bunyi yang berbeda bukan dihasilkan dari tenaga tukang besi, melainkan dari berat palunya. Dari lima palu, yang menghasilkan bunyi oktaf⁸ memiliki perbandingan berat dua kali lebih berat.⁹”

Secara sederhana kita katakan bahwa pada hari itu Pythagoras “menemukan”

dan berpengaruh bagi musik zaman *Middle Ages*. Boethius mendasarkan teori musiknya kepada matematika Yunani dan teori musiknya, di dalam pengaruh Pythagoras, Nicomachus, dan Ptolemy. Prinsip yang diberikan oleh Boethius adalah musik merupakan ilmu pengetahuan tentang angka dan perbandingan angka-angka tersebut menentukan interval melodis, konsonan, komposisi tangga nada, dan *tuning*/penyesuaian frekuensi dari instrumen dan suara manusia.¹²

Boethius juga membagi musik ke dalam tiga bagian sebagaimana Pythagoras, yaitu *musica mundana* (*cosmic music*, yaitu relasi numerik yang terlihat dalam pergerakan planet dan perubahan musim), *musica humana*, dan *musica*

maka pada zaman *Middle Ages* musik dianggap sebagai suatu sains yang terintegrasi dengan pengertian seseorang terhadap dunia. Boethius menetapkan musik sebagai salah satu dari empat disiplin ilmu utama di Oxford, bersama-sama dengan aritmatika, geometri, dan astronomi, dikarenakan oleh kaitan sains lama tentang ‘*harmonics*’—studi tentang akar matematika dalam harmoni—dalam konteks astronomi Ptolemaik.¹⁴ Alam semesta (pergerakan dari planet-planet dan bintang-bintang) dianggap tersusun dari prinsip harmoni ‘*musical*’, yaitu prinsip harmoni yang ditemukan dalam musik praktis. Sampai pada abad ke-17 dan bangkitnya era ‘*scientific*’, musik masih tidak terpisahkan dari ilmu pengetahuan.¹⁵

Kepler

Johannes Kepler (1571-1630) adalah seorang *astronomer, mathematician, philosopher, astrologer*, dan penulis musik. Ketertarikannya pada musik berlangsung pada saat ia belajar theologi di Universitas Tübingen, di mana ia mendapat gelar MA-nya pada tahun 1591. Karyanya yang paling terkenal adalah *Harmonice mundi (Harmony of the world)* dalam lima buku, dengan konsep dasarnya adalah Tuhan menciptakan dunia dalam keharmonisan dengan beberapa model geometri yang tergambar di dunia. Model-model ini, sebagai model dari harmoni, termasuk di dalam konsonan musikal. Buku ketiga dari *Harmonice mundi* didedikasikan untuk musik, dan dalam buku keempat, Kepler mulai menulis bukti-bukti apa dari dunia ciptaan yang menggambarkan rasio dari konsonan, yang ia temukan dari aspek planet-planet. Pembahasannya tentang '*Harmony of the Spheres*' adalah berdasarkan pada kecepatan gerak planet pada jarak terdekat dan terjauh dari matahari di dalam orbit mereka, yang menyebabkan terjadinya naik turunnya suara [secara teoritis, bukan aktual (lihat footnote 3)]. Kepler juga percaya bahwa planet-planet dapat menghasilkan harmoni enam suara,¹⁶ tetapi hal ini mungkin hanya terjadi sekali, yaitu pada waktu penciptaan. Bab terakhir memuat apa yang Kepler pikir sebagai puncak pencapaian dalam hidupnya, yaitu suatu argumen yang mau menunjukkan bahwa Tuhan, yang memberikan batasan-batasan dalam geometri dan musikal, tidak mungkin menyusun planet-planet lain dari yang sekarang pada saat penciptaan, selain dari apa yang telah disusun-Nya.¹⁷

Kepler menerima konsep heliosentrik dari Copernicus, dan dia yakin (di dalam keterbatasan ilmu pengetahuan saat itu) kenapa hanya ada enam planet, ketimbang puluhan atau ratusan, yaitu karena ada rencana yang rasional dan kekal dalam alam semesta, di mana *Providence* tidak mungkin menciptakan alam semesta secara acak atau irasional. Kepler mencoba mengaitkan tiga *realm* dalam ciptaan dengan tiga aspek Trinitas di dalam *Mysterium cosmographicum*:

"I was made bold to attempt this by the beautiful harmony that exists between

*the parts [of the cosmos] that are at rest, the sun, the fixed stars, and the intermediate space, and God the Father, the Son, and the Holy Ghost: a similarity I shall pursue further through cosmography. Since the parts that are at rest are disposed in this way, I did not doubt that the moving parts would also be harmonious."*¹⁸

Sintesis Kepler, yang dapat dikatakan sebagai deskripsi yang paling ambisius dan komprehensif tentang musik alam semesta yang pernah dikerjakan manusia, selesai pada tanggal 27 May 1618. Setelah Kepler, pembahasan tentang musik alam semesta terpisah dari sains, dan tidak lagi menjadi pembahasan yang signifikan.

Musik, Harmoni, dan Alam Semesta

Apa yang telah dikerjakan oleh Pythagoras, Boethius, dan Kepler sebagai tiga tokoh utama yang

... musisi sejati bukanlah seorang penyanyi atau seseorang yang membuat lagu berdasarkan insting tanpa pengertian akan natur dari musik, tetapi seorang filsuf dan kritikus ...

signifikan dalam mencari musik alam semesta dan dalam penemuan-penemuan mereka pada zaman yang berbeda-beda, menggambarkan adanya suatu prinsip yang menyatakan adanya suatu keteraturan dalam alam semesta ini. Hari berganti hari, musim berganti musim, tahun berganti tahun, secara teratur terjadi dan kita bisa melihat bahwa hal ini bukan hanya terjadi atas planet Bumi, tetapi juga dengan planet-planet yang lain (bayangkan apabila suatu hari planet Jupiter 'berkunjung' ke wilayah Bumi, ataupun Bumi 'terpeleset' dari orbitnya mendekati Matahari). Ada suatu 'pemeliharaan yang tak kasat mata' yang mengatur pergerakan dari planet-planet.

Ilmu pengetahuan tentang musik berawal dari pengertian tentang hukum vibrasi, yang adalah hukum harmoni, yaitu pengetahuan tentang proporsi. Proporsi yang sama yang menghasilkan bunyi yang menyenangkan telinga dapat juga ditemukan dalam bentuk dan struktur dasar dari ilmu kimia, fisika, astronomi, dan biologi. Dengan kata lain, proporsi yang sama yang ditemukan dalam keharmonisan juga dapat ditemukan dalam ilmu yang lain yang dapat menjelaskan tentang lingkungan kita.¹⁹ Dan seluruh alam semesta kita pun memiliki vibrasi yang dihasilkan dari atom-atom di dalam seluruh materi.²⁰

Karena musik tersusun dari suara-suara yang memiliki frekuensi tertentu, maka suara adalah unsur terpenting di dalam musik, karena tanpa suara, tidak akan ada musik. Tetapi suara pun tidak mungkin hanya berdasarkan pada vibrasi semata-mata, karena suara membutuhkan medium udara supaya gelombang suara hasil vibrasi bisa terhantar. Antara vibrasi dan medium udara pun sudah ada keselarasan yang memungkinkan terdengarnya suara karena kedua unsur suara tersebut ada di dalam alam. Itu sebabnya seorang Luciano Pavarotti pun tidak mungkin menjadi penyanyi tenor ternama di bawah laut ataupun di ruang angkasa kecuali ada medium udara. Dan untuk mencapai suatu keharmonisan suara, ada prinsip matematika tertentu dalam proporsi getaran yang menyenangkan bagi telinga.

Dari ketiga hal ini kita bisa melihat bahwa sebenarnya segala sesuatu di alam semesta ini berjalan secara harmonis antara satu sama lain, dan keharmonisan itulah yang menyebabkan kehidupan masih dapat berlangsung sampai sekarang sejak ribuan tahun lalu. Suatu istilah yang baik dari bahasa Inggris dalam menyebut alam semesta adalah *celestial body*. Prinsip *body/tubuh* menuntut adanya suatu keharmonisan. Jikalau suatu ketidakharmonisan terjadi di dalam alam semesta, maka bencana sedang menanti kita. Hal ini juga berlaku di dalam musik, yang memiliki prinsip keharmonisan, yaitu ketika ketidakharmonisan itu terjadi, maka tanpa kita mengerti bagaimana matematika dari getaran tersebut pun,

kita tahu bahwa sesuatu yang salah sedang terjadi, menyebabkan baik tubuh ataupun jiwa kita bereaksi terhadap hal tersebut. Dan jikalau sebuah lagu memiliki komposisi nada-nada yang baik, maka tubuh dan jiwa kita pun akan menjadi baik ketika mendengar lagu tersebut (bdk. 1Sam. 16:14-23). Maka musik yang baik haruslah memperhatikan bagaimana susunan melodi dan harmoni memiliki gerak dan perpaduan antara masing-masing nada untuk menghasilkan suatu keharmonisan. Dan karena ada suatu pola dan logika yang membentuknya, maka kita akan segera tahu jika seseorang memainkan atau menyanyikan lagu "Twinkle Twinkle Little Star" dengan benar atau tidak.

Sudut Pandang Alkitab

Lalu, mengapa harmoni dapat terjadi pada alam semesta? Apa yang menyebabkan, dan apa yang menjaga keharmonisan tersebut? Dan mengapa keharmonisan adalah baik? Sebelum masuk ke dalam pembahasan Alkitab, saya harus menekankan bahwa pandangan kita adalah berdasarkan *theologi Reformed* yang percaya bahwa: (1) Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi; (2) Alkitab adalah Firman Allah.

Alkitab mengatakan bahwa, "Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi ..." (Kej. 1:1). Ketika Allah mencipta, maka Dia adalah *Master Planner*. Dia sudah memiliki rancangan seluruh alam semesta di dalam diri-Nya "semenjak" kekekalan (Ams. 8:22-30). Maka Bumi bukan berasal dari sesuatu yang tidak berintelijen dan acak, melainkan dari Allah sendiri yang menciptakan dengan ukuran, timbangan, dan takaran.

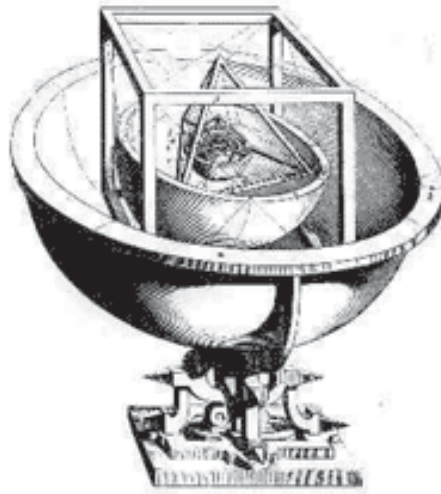
Agustinus (354-430 B.C) merelasikan seluruh hukum alam semesta ini dalam buku *The Literal meaning of Genesis*, bagaimana seluruh ukuran, angka, dan berat direlasikan dengan Tuhan yang ia kutip dari teks "*The Wisdom of Solomon*."²¹ Ia menyimpulkan:

"God is identified with these three in a fundamental, true, and unique sense. He limits everything, forms everything, and orders everything. Hence, in so far as this matter can be grasped by the heart of man and expressed by his tongue, we

must understand that the words "Thou hast ordered all things in measure and number and weight," mean nothing else that "Thou hast ordered all things in Thyself."²²

Dalam karyanya *On Free Choice of the Will*, Agustinus juga menyatakan angka dan Hikmat Tuhan adalah "*somehow one and the same thing*" dan juga "*identical*." Ia takjub kepada kekekalan angka dan sifat universalnya:

"Seven and three are ten, not only now, but forever. There has never been a time when seven and three were not ten, nor will there ever be a time when they are



Kepler's geometric scheme of the solar system which led to the formulation of his Laws of Planetary Motion

not ten. Therefore, I have said that the truth of number is incorruptible and common to all who think."²³

Tetapi sebelum Agustinus menyatakan hal ini, nabi Yesaya (ca. 686-650 B.C.) telah terlebih dahulu menyatakannya di dalam Yes. 40:12-26, bahwa Tuhan menciptakan seluruh dunia di dalam hikmat-Nya yang tak terselami, dan kedaulatan-Nya yang mutlak. Dan hikmat pengaturan Tuhan adalah baik, karena Tuhan sendiri mengatakannya ketika Ia selesai melakukan penciptaan hari demi hari (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25). Dan dalam Ayub 38, Tuhan Allah juga menyatakan perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib terhadap Bumi, dengan segala ukuran kedalaman, keluasan, dan batas-batas segala sesuatu, dengan hikmat-Nya yang tak terselami, bahkan

oleh Ayub yang sudah hidup lama sekalipun (Ayb. 38:21).

Apa yang dikatakan Agustinus dan Alkitab sendiri memang menyatakan bahwa sesungguhnya ada suatu prinsip angka, bilangan, dan matematika yang mendasari dunia ciptaan ini. Tetapi Agustinus tidak berhenti hanya sampai pada prinsip tersebut, melainkan melampaui prinsip itu, yaitu kepada Sang Perancang dari seluruh alam semesta, yaitu Tuhan sendiri. Alkitab juga menyatakan bahwa Tuhan Allah menggunakan prinsip-prinsip ukuran dalam menciptakan alam semesta, bahkan sampai titik *consummation* (bdk. Why. 21:9,15-17). Tetapi Pythagoras akhirnya terjebak hanya sampai kepada prinsip angka, bilangan, dan matematika tanpa dapat melampauinya untuk kembali kepada Sang Perancang. Di dalam responnya terhadap anugerah umum ia telah menemukan kebenaran Tuhan (bdk. Mat. 5:45).

Tetapi apakah hikmat Tuhan itu? Penulis Amsal dalam pasal 8 menyatakan bahwa Hikmat adalah pribadi, dan dengan Hikmat Tuhan Allah menciptakan dunia. Ketika Tuhan menciptakan langit dan bumi, Hikmat ada di sana. Ketika Tuhan menciptakan matahari, bulan, dan bintang (Kej. 1:14) Hikmat ada di sana. Maka kita bisa mengerti bahwa pergerakan seluruh tata surya kita diatur oleh Hikmat Tuhan, sehingga tidak mungkin terjadi ketidakharmonisan. Matahari, bulan, dan bintang-bintang ditempatkan supaya menjadi tanda yang menunjukkan masa-masa yang tetap, hari-hari, dan tahun-tahun. Jika dikatakan tetap, maka ada suatu pola yang akan terus terjadi. Dengan demikian bisa kita katakan bahwa tata surya kita diciptakan dengan suatu proporsi yang tetap, sehingga terjadi keteraturan dan keharmonisan antara gerakan masing-masing planet. Nyatalah bahwa pencarian Kepler bukan suatu pencarian omong kosong belaka, tetapi sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan. Hanya, setelah kejatuhan kita tidak mungkin mencapai pengertian tentang Tuhan seutuhnya dengan menggunakan pendekatan *cosmological* seperti apa yang dilakukan Kepler (bdk. Mzm. 19:1-6), kecuali kita kembali kepada iman

yang murni kepada Tuhan (bdk. Mzm. 19:7-14).

Dalam Yoh. 1:1-3, rasul Yohanes menulis bahwa pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Paulus juga menulis hal yang serupa di dalam Kol. 1:15-17, menyatakan Kristus adalah Allah, yang menjadikan segala sesuatu di dalam Dia, yang adalah hikmat Allah (1Kor 1:24). Di dalam Dia-lah tersembunyi segala harta hikmat dan pengetahuan (Kol. 2:2-3). Maka Tuhan Allah di dalam Yesus Kristus telah mencipta segala sesuatu dengan segala keharmonisannya. Jikalau seluruh alam semesta ini mengeluarkan bunyi yang dapat kita dengar, niscaya kita mungkin mendengar seluruh alam semesta bernyanyi memuji Tuhan, sebagaimana para Serafim yang mengelilingi takhta Allah senantiasa memuji dan memuliakan Dia (Yes. 6:2-3).

Jikalau demikian, apa yang diperjuangkan oleh Boethius adalah sesuatu yang seharusnya masih kita kerjakan sampai sekarang, yaitu mempelajari musik bukan hanya sebagai *musica instrumentalis* semata-mata, apalagi sebagai musik *easy listening* yang sambil lalu, tapi mengaitkannya dengan bidang-bidang yang lain dalam alam semesta, menjadi suatu studi yang integratif. Dalam

mempelajari satu bidang musik, mencakup bidang-bidang lainnya, dan dalam bidang-bidang lainnya, menemukan prinsip-prinsip di dalam musik, karena segala yang dicipta adalah di dalam Kristus yang adalah Hikmat Allah. Mari kita mengembangkan pengertian musik dengan lebih mendalam. Kiranya dengan pengertian, kita dapat semakin memperkenan Tuhan melalui musik, sehingga Dia ditinggikan di atas puji-pujian umat-Nya (Mzm. 22:4).

Aldo Lammy

Mahasiswa Institut Reformed Jakarta
Fakultas Musik Gerejawi

Endnotes

1. Donald J. Grout, Claude V. Palisca. "A History of Western Music." New York: W. W. Norton & Company, Inc. 2001. hal. 2-3.
2. Ibid, hal. 5
3. Jamie James. "The Music of the Spheres: Music, Science, and the Natural Order of the Universe." New York: Copernicus, 1993. hal. 23
4. Ibid, hal. 21
5. *Music of the Spheres* adalah konsep filosofis kuno yang memperhitungkan gerakan edar tata surya—Matahari, Bulan, dan Bintang—sebagai bentuk dari musik. Musik ini tidak sungguh-sungguh berbunyi, tetapi berupa suatu keharmonisan dan konsep matematika. (http://en.wikipedia.org/wiki/Music_of_the_Spheres)
6. "The Music of the Spheres: Music, Science, and the Natural Order of the Universe." hal. 31
7. Secara Akustik: vibrasi yang selaras dari gelombang bunyi dengan frekuensi yang berbeda dengan rasio dari bilangan tertentu. Secara psikologis: suara harmonis dari dua atau lebih not yang berbunyi secara bersamaan, dengan "tidak kasar dan berbenturan", "kelegaian dari tensi bunyi".

- (Stanley Sadie, ed. "Grove Dictionary of Music & Musician.")
8. Oktaf: Jarak 8 dari nada semula. Memiliki kualitas yang sama tetapi berbeda *pitch* (frekuensi nada). Misal A – A' = 440 Hz – 880 Hz.
9. "The Music of the Spheres: Music, Science, and the Natural Order of the Universe." hal. 33 "A History of Western Music." hal. 7
10. "The Music of the Spheres: Music, Science, and the Natural Order of the Universe." hal. 35
11. S. E. Frost, JR., Ph.D. "Basic Teachings of the Great Philosophers: A Survey of Their Basic Ideas." New York: Dolphin Books, 1962. hal. 7
12. "A History of Western Music." hal. 27
13. Ibid, hal. 29
14. Astronomi Ptolemaik adalah astronomi dari Claudius Ptolemy, yang mengasumsikan pergerakan bintang, matahari, dan planet-planet adalah seragam dan membentuk lingkaran, dan Bumi diam tidak bergerak sebagai pusat dari alam semesta yang berputar. (<http://www.princeton.edu/~hos/mike/texts/ptolemy/ptolemy.html>)
15. <http://www.spaceandmotion.com/mathematical-physics/mathematics-music-waves-vibrating-space.htm>
16. Dikarenakan pada zaman Kepler, baru enam planet yang ditemukan dalam tata surya kita: Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus).
17. Stanley Sadie, ed. "Grove Dictionary of Music & Musician."
18. "The Music of the Spheres: Music, Science, and the Natural Order of the Universe."
19. <http://www.dvar.org.il/jstudies/harmony.html>
20. <http://science.howstuffworks.com/atom6.htm>
21. Wisdom of Solomon adalah termasuk kitab Apocrypha.
22. Albert L. Blackwell. "The Sacred in Music". Louisville: Westminster John Knox Press, 1999. hal. 44
23. Ibid

POKOK DOA

1. Berdoa untuk rangkaian KKR STEMI yang akan diadakan di Filipina tanggal 6-7 September 2007, di Toronto tanggal 13-16 September 2007, dan Washington D.C. tanggal 21-23 September 2007. Berdoa untuk Pdt. Dr. Stephen Tong yang akan memimpin rangkaian KKR tersebut. Doakan jiwa-jiwa yang akan dibawa untuk mendengarkan Injil, dan para panitia yang mempersiapkan acara tersebut.
2. Bersyukur untuk konser musik JOS yang membawakan Magnificat karya J. S. Bach pada tanggal 25 Agustus 2007 yang lalu di Graha Gepembri, Jakarta. Bersyukur kita diberikan kesempatan untuk mengenal dan menikmati musik-musik yang indah tersebut. Kiranya semakin banyak orang terutama di Indonesia yang semakin menghargai karya agung di dalam seni musik melalui musik-musik yang bermutu.
3. Berdoa untuk panitia NREC 2007 yang telah dibentuk. Kiranya mereka diberikan hikmat dan ketekunan dalam mempersiapkan acara yang akan dilangsungkan pada akhir tahun ini. Doakan setiap orang yang dipersiapkan Tuhan untuk mengikuti acara ini dan supaya melalui acara ini mereka semakin mengerti akan visi gerakan Reformed Injili dalam menghadapi tantangan zaman.

Musik dan Perkembangannya

(Part I)



Sebenarnya artikel ini mungkin lebih tepat diberi judul “Introduksi mengenai Musik Dunia Barat dan Perkembangannya,” sebab tema sejarah musik adalah tema yang terlalu luas. Namun lewat artikel ini saya berharap dapat memberikan sedikit *insight* terhadap semangat zaman, konsep-konsep, serta filsafat yang mendasari perkembangan musik Eropa dalam lima zaman yang besar. Di edisi ini kita akan membahas zaman *Renaissance* dan *Baroque*, dan di edisi berikutnya kita akan melihat zaman Klasik, Romantik, dan Modern. Adalah doa saya agar kita sebagai pemuda-pemudi Kristen di zaman yang rusak ini tidak tertidur, tidak sembarangan menerima ataupun menolak segala ilmu, tapi boleh sungguh menghidupi Firman Tuhan seperti tertulis di 1 Tesalonika 5:22: “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.”

Zaman *Renaissance* (ca.1300-1600)

Seperti semua periode kultural yang lainnya, pembatasan tahun periode *Renaissance* bersifat tidak mutlak—suatu zaman terlalu kompleks dan rumit untuk dapat dibatasi dalam hitungan tahun. Kata *renaissance* berarti *rebirth*—diatributkan untuk periode ini oleh seorang sejarawan Perancis abad ke-19, Jules Michelet. Gerakan *Renaissance* bernama demikian karena gerakan ini melahirkan kembali ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari zaman *Greco-Roman* yang sudah begitu lama hilang dari Eropa, misalnya pemikiran dari filsuf-filsuf seperti Plato, Aristoteles, atau ahli retorika seperti Cicero atau juga Quintillianus yang tersimpan di dalam banyak teks Latin kuno di perpustakaan *Ordo Monastik* di Eropa, juga dari teks Latin yang diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain.

Semangat zaman ini adalah apa yang sekarang disebut Humanisme, meskipun pada zaman tersebut filsafat di balik semangat itu tidak harus diartikan sebagai semangat untuk menjadikan manusia sebagai pusat segala sesuatu dan “menurunkan” Tuhan. Memang semangat gerakan ini akhirnya melahirkan *Aufklärung* yang jelas melawan Alkitab, tapi pada awalnya semangat



Roman Architecture
Temple of Vesta

Humanisme lebih dekat dan sangat dipengaruhi oleh kekristenan. Manusia bukan lagi makhluk yang kotor dan rusak belaka (seperti yang diajarkan gereja yang tidak bertanggung jawab pada zaman *Dark Ages*), tapi juga adalah manusia yang mempunyai *dignity* sebagai peta dan teladan Allah. Sayangnya keseimbangan ini tidak bertahan lama dan akhirnya terjeblos ke *dignity* tanpa *humility*, yaitu Humanisme modern. Istilah humanis sendiri dalam zaman *Renaissance* dimengerti sebagai orang yang mendalami suatu sistem kurikulum edukasi dalam bidang-bidang yang sudah ada sejak zaman *Medieval*, seperti Dialektika, Gramatika, Retorika, dan juga Musik, tapi dipelajari dalam pengertian yang digali dari apa yang disebut *primary source*—dalam hal ini pemikiran para filsuf *Greco-Roman*. Gerakan Reformasi yang terjadi di periode pertengahan-akhir zaman *Renaissance* sedikit banyak mendapatkan pengaruh dari pemikiran Humanisme. Martin Luther, misalnya, mendapatkan sistem edukasi humanis. Namun Luther kemudian menjadikan Alkitab sebagai *primary source*—lahirlah *back to the Bible*.

Seni suatu zaman merupakan cermin semangat zaman tersebut, sebab budaya suatu zaman tertuang dari semangatnya. Misalnya, kebangkitan retorika klasik mempunyai efek yang merambat ke dalam literatur, puisi juga drama yang mengikuti bentuk retorika klasik. Kebangkitan prinsip simetri dan proporsi dari zaman *Greco-Roman* tercermin di dalam arsitektur *Renaissance*.

Donato Bramante, seorang arsitek *Renaissance*, membangun suatu *Tempietto* (semacam bangunan kecil untuk memorial para martir) di gereja *San Pietro di Montorio* yang mengambil konsep arsitektur dari zaman Roma, *Temple of Vesta*. Konsep



Renaissance Architecture
Tempietto San Pietro of Montorio

simetri dan proporsi juga mempengaruhi lukisan-lukisan *Renaissance*: para pelukis menggambarkan struktur dan proporsi manusia dengan lebih akurat; kisah yang sudah sering diketahui adalah bagaimana Michelangelo sampai meneliti mayat manusia untuk dapat mengerti anatomi manusia secara tepat sehingga lukisannya mempunyai akurasi yang sangat tepat. Bagaimana dengan musik?

Kita akan membandingkan konsep dasar tentang musik ini dari pemikiran masa kini dengan zaman *Renaissance*. Pengertian tentang musik pada zaman *Renaissance* adalah pengertian yang didefinisikan melalui hubungan numeral, bukan aural seperti pada zaman ini.¹ Sebagai contoh kita akan melihat interval.



Interval Diatonik

Kalau not “do” dan “do tinggi” dibunyikan bersamaan, kita menilai suara itu sebagai konsonans² karena *terdengar* enak. Kalau sekarang kita menyanyikan do dan re, do dan mi, do dan fa, dan seterusnya sampai do ke do tinggi kita akan menemukan 5 konsonans dan 2 disonans. Dalam zaman *Renaissance*, hanya ada 2 konsonans di dalam 7 kombinasi tersebut, oktaf dan *fifth*. Pada zaman *Renaissance* interval oktaf yang tadi dinilai konsonans bukan karena kualitas auralnya, tapi akan dinilai secara numeral: perbandingan frekuensi dari dua not dalam oktaf tersebut adalah 2:1, hal ini dilihat baik secara angka kalau dibandingkan dengan misalnya “do” ke “mi” yang perbandingannya 5:4, tentunya karena 2:1 lebih bulat daripada 5:4. Relasi numeral dalam interval musik ini adalah hasil pemikiran Phytagoras yang diaplikasikan ke dalam musik.

Hal ini berlanjut ke dalam teknik komposisi dalam musik *Renaissance*. Pada zaman *Renaissance* para komponis tidak mengubah berdasarkan prinsip harmoni (teknik komposisi harmoni seperti yang sekarang kita mengerti baru lahir di zaman *Baroque*) melainkan dengan apa yang kita sebut sebagai *counterpoint*³, yaitu secara singkat adalah teknik komposisi yang berfokus ke dalam relasi antara dua melodi atau lebih. Saya dulu pernah mencoba membayangkan musik di sorga sewaktu saya masih kecil (harap maklum pemikiran ini didasari konsep sorga anak-anak). Saya pikir, musik di sorga pastilah musik yang sempurna, maka pasti bukan musik dunia yang adalah melodi + iringan (harmonis).



Contoh lagu dengan melodi dan iringan

Mungkin, pikir saya, musik sorgawi adalah semuanya melodi, tapi semuanya berharmoni bersama-sama. Tidak ada iringan yang lebih “rendah” atau lebih “membosankan” dari melodi: semuanya melodi, sama rata, tapi juga saling melengkapi. Puji Tuhan, saya terbukti salah sehingga tidak perlu menunggu langit dan bumi yang baru untuk menikmati musik seperti demikian. Inilah musik *counterpoint*, bukan melodi yang diiringi oleh nada-nada yang *subordinate* terhadap melodi tersebut, tapi beberapa melodi yang saling berharmoni!



Contoh lagu dengan prinsip *counterpoint*

Musik harmoni pada umumnya digubah langsung dari mula sampai akhir, melodi dan harmoni digubah bersamaan. Musik *counterpoint* tidak demikian; musik jenis ini biasanya berasal dari satu melodi terlebih dahulu, yang disebut dengan *cantus firmus*, lalu kemudian ditambahkan melodi-melodi yang lainnya yang materi melodinya mengambil dari *cantus firmus* tersebut. Seperti yang bisa dilihat di gambar di atas, melodi sopran dan alto mengambil materinya dari melodi tenor, yang dalam kasus ini merupakan *cantus firmus*. Dietrich Bonhoeffer pernah menjelaskan prinsip kasih menggunakan konsep musik ini. Kasih kita kepada Kristus dianalogikan sebagai *cantus firmus*, dan kasih kita terhadap sesama manusia adalah melodi-melodi yang lain, yang dibentuk berdasarkan pola *cantus firmus* tersebut.

Sewaktu saya membahas jenis musik ini di Melbourne, reaksi dari pemuda-pemudi yang mendengarkan musik ini pada umumnya memberikan respon yang sangat kagum dan merasa musik sejenis ini begitu indah, begitu kaya, begitu sempurna. Tapi apakah musik sejenis ini boleh kita pakai di dalam ibadah (arti luas dan arti sempit) kita? “Tentu saja. Musik ini begitu tinggi dan baik,” kata mereka. Tetapi apa *meaning* yang kalian dapat dari kata-kata lagu-lagu tersebut? Penulisan lagu *Kyrie Eleison* (Lord, have mercy) dan *Gloria in Excelsis Deo* (Glory to God in the highest) misalnya, karena mempunyai *cantus firmus* yang sama tidak terdengar terlalu berbeda, sehingga meskipun musik-musik ini terdengar begitu indah dan kaya, kita tidak begitu jelas *meaning* dari lagu ini, apakah sedang meminta ampun atau sedang memuji keagungan Tuhan. Mengapa hal ini bisa terjadi?

Musik *Renaissance* adalah musik yang boleh dibilang dikonstruksi secara *form over function*. Pada zaman tersebut terobosan-terobosan musik dalam teknik komposisi lebih memprioritaskan struktur dan konstruksi, dan belum (bukannya tidak sama sekali) memperhatikan ekspresi dan arti. Musik *Renaissance* bukannya berubah dari mementingkan ekspresi lalu turun derajat sehingga hanya ingin mementingkan musik. Namun apakah kita boleh memakai ini di ibadah? Tentu saja, karena kemuliaan Tuhan tidak dibatasi oleh bahasa manusia! Kalau seandainya kita hanya boleh memakai seni yang keindahannya hanya bisa dimengerti secara *linguistic*, maka kita tidak boleh lagi memakai gedung gereja, tidak boleh lagi menikmati alam, tidak boleh lagi bersyukur kita masih bisa bernapas, dan lain lain.

Seringkali pola berpikir manusia yang sempit mengakibatkan banyak orang menilai baik tidaknya musik hanya dari teksnya, apakah Alkitabiah atau tidak, sementara musiknya sendiri

adalah netral. Rick Warren dalam bukunya "Purpose Driven Church" juga melakukan kesalahan yang sama. Di buku itu ia mengatakan, "There is no Christian music, there are only Christian lyrics."⁴ Tapi siapakah kita sehingga kita berani mengatakan bahwa prinsip Firman Tuhan tidak ada di dalam keteraturan alam semesta, di dalam konstruksi tubuh manusia, dan juga dalam musik instrumental, meskipun hal-hal demikian tidak secara eksplisit membawa firman Tuhan? Bukankah keteraturan pun adalah prinsip Alkitab? Prinsip komposisi *cantus firmus* dan *counterpoint*, misalnya, jelas menggunakan prinsip Alkitab: *unity in diversity*. Setiap suara begitu *diverse* dan *distinct*, namun mereka bersatu dan saling melengkapi dengan begitu indah. Sama seperti 66 kitab dalam Alkitab: semua begitu unik dan punya *purpose* yang berlainan, namun tidak ada satu hal yang berkontradiksi di dalamnya. Kita bukan modernis, yang mengatakan persatuan sebagai *uniformity*: semua harus sama persis. Kita juga bukan postmodernis yang anarkis dan kacau balau. Kita adalah tubuh Kristus, masing-masing unik dan berbeda, tapi bersatu untuk mengerjakan satu hal bersama-sama, yaitu kehendak Sang Kepala.

... siapakah kita sehingga kita berani mengatakan bahwa prinsip Firman Tuhan tidak ada di dalam keteraturan alam semesta, di dalam konstruksi tubuh manusia, dan juga dalam musik instrumental, meskipun hal-hal demikian tidak secara eksplisit membawa firman Tuhan?

Konsep dasar konstruksi inilah yang seringkali dilewatkan oleh banyak orang. Jelas kita tidak akan menggunakan musik yang liriknya tidak Alkitabiah, tapi seperti suatu buku tidak boleh dinilai dari *covernya* saja, demikian musik juga tidak boleh hanya dinilai dari segi fenomenanya. Dalam hal ini musik *Renaissance* yang memuji Tuhan sangat boleh digunakan dalam ibadah, tetapi jemaat harus dipersiapkan dan dididik untuk mengerti musik-musik tersebut.

Zaman Baroque (ca.1600-1750)

Pada akhir zaman *Renaissance* beberapa musikus mulai mendiskusikan kondisi musik *Renaissance* yang, seperti kita sudah bahas, punya suatu *form* dan struktur yang sangat kompleks dan tinggi namun dirasa sangat kurang dalam hal ekspresi. Musik *Renaissance* yang pada awalnya bertujuan untuk melahirkan kembali kejayaan musik dari zaman *Greco-Roman* mulai dirasa tidak menghasilkan efek yang sama. Konon Iskandar Agung pernah melompat keluar dari tempat tidurnya, kemudian mengenakan pakaian perang dan menyandang pedang, karena mengira musuh datang menyerang ketika ia mendengar musik Yunani Kuno.

Komponis zaman transisi ini lalu mulai mencoba untuk mengaplikasikan ekspresi dalam musik. Mereka ingin membuat suatu musik baru, yang prioritasnya adalah untuk mengekspresikan suatu afeksi tertentu. Claudio Monteverdi

menamakan gerakan ini sebagai *The Second Practice*, yaitu tidak lagi teks dianggap sekunder terhadap musik, tapi justru sekarang melodi, harmoni, dan ritme harus mengikuti teks,⁵ mengikuti ide dari Plato.⁶ Dalam musik *chorale* zaman *Renaissance* musik digubah terlebih dahulu, dan teks dimasukkan kemudian. Dalam zaman *Baroque*, musik digubah mengikuti teks. Afeksi dari teks tersebut menentukan sifat musiknya, misalnya jika teksnya menceritakan kegembiraan, musiknya menggunakan tangga nada mayor, dan jika menceritakan kesedihan, menggunakan tangga nada minor. Bukan hanya demikian, setiap nada, ritme, *chord* yang digunakan benar-benar dipilih untuk menyatakan arti dari teks (atau konteks, dalam musik instrumental) yang dipakai.

Dalam periode transisi seperti ini biasanya ada dua kemungkinan besar yang terjadi; yang pertama, aliran yang baru adalah hasil buah pemikiran aliran yang lama dan merupakan langkah progres; yang kedua, aliran yang baru mendobrak secara kasar dan menghancurkan total *school of thought* yang lama. Ada suatu miskonsepsi di dunia kalangan musikus yang menganggap semangat gerakan *Baroque* yang mementingkan ekspresi telah menghancurkan semangat gerakan *Renaissance* yang pada dasarnya lebih mementingkan konstruksi daripada ekspresi. Namun kalaupun seandainya *Renaissance* adalah *form over function*, musik *Baroque* bukanlah *function over form*. Komponis zaman Baroque memang mengarahkan musik ke arah ekspresi dan sungguh memprioritaskan *meaning*, tetapi mereka tidak menolak inti musik *Renaissance* dan justru menggunakan pengetahuan dan teori-teori tentang komposisi musik seperti *counterpoint*, tonalitas, *voice-leading* yang sudah begitu *advanced* dari zaman *Renaissance*. Hal ini membuat transisi *Renaissance-Baroque* sangat berbeda dengan *Romantic-Modern* yang begitu kasar dan pada akhirnya boleh dibilang menghancurkan sistem komposisi yang sudah bertahan ratusan tahun. Transisi *Renaissance-Baroque* lebih bersifat *improvement*.⁷

Berikutnya kita akan melihat bagaimana musik Baroque berbeda dari musik Renaissance. Saya akan mengambil sedikit contoh dari Oratorio Messiah yang digubah oleh Handel, yaitu bagian yang menceritakan saat-saat akhir Kristus di atas kayu salib.

Ketukan: 1 2 3 4 1 2 3 4

Dalam birama 4/4, ada suatu ordo natural yang kita sebut dengan *strong-beat* dan *weak-beat*. Misalnya, dalam 4 ketuk tersebut yang terasa kuat adalah ketukan 1 dan 3, sedangkan

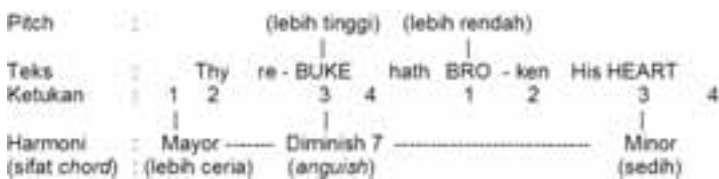
ketukan 2 dan 4 lebih lemah. Hal yang mirip juga terdapat dalam *speech*, dalam suatu kata ada suku kata yang kuat, ada yang lemah. Misalnya kalau kita mengatakan "Ibu", suku kata "bu" lebih kuat daripada suku kata "i" bukan? Musik *Baroque* dalam menentukan ritme dan penempatan teks sangat memperhatikan hal yang sekecil ini. Dalam contoh di atas kita melihat teks "Thy rebuke hath broken His heart". Kalau saya menulis teks ini dengan huruf besar sebagai suku kata yang kuat dan huruf kecil sebagai yang lemah sesuai dengan cara pengucapan bahasa Inggris yang tepat akan tertulis seperti ini :

"thy re-BUKE, hath BRO-ken his HEART"

Kalau kita kembali ke contoh musik di atas, Handel dengan tepat menempatkan suku kata yang kuat di ketukan yang kuat, yaitu ketukan 1 dan 3.

Dari segi melodi, arah dan besarnya perubahan nada juga sangat ditentukan oleh teks. Di birama pertama kalimat "Thy rebuke", suku kata "Thy" dan "re-" memakai nada yang sama, namun suku kata "-buke" mengambil not yang lebih tinggi, efek yang dihasilkan membuat suku kata "-buke" lebih kuat daripada kalau sama tinggi. *Word-painting* kata "broken" mengambil not yang satu oktaf lebih rendah dari "rebuke" sehingga menghasilkan suatu kontras yang dengan sederhana namun jelas mengungkapkan arti kata-kata tersebut, *rebuke* yang berarti memukul dinyanyikan dengan tinggi, dan *broken* yang berarti hancur, dinyanyikan dengan rendah.

Secara harmoni, *chord* pada ketukan pertama adalah *chord* As mayor, tetapi langsung berubah menjadi *chord* G diminish 7 tepat pada suku kata "-buke" dan akhirnya menjadi F minor di kata "heart". Dalam ilmu *chord* harmoni kita mengenal ada 4 jenis *chord* dasar yaitu mayor, minor, *augmented*, dan *diminish*. Kita sudah mengetahui mayor terdengar lebih bebas dan ceria, dan minor terdengar lebih sedih. *Chord diminish* adalah *chord* yang lebih sempit dan lebih sedih daripada minor, dan *augmented* adalah *chord* yang terdengar lebih lepas daripada *chord* mayor. Kalau kita menganalisa progresi *chord* di atas, kita akan mendapatkan diagram seperti ini:



Kita bisa melihat Handel dengan tepat memilih perubahan dari ceria (mayor) ke kesusahan (*diminish 7*) untuk menggambarkan kalimat "Thy rebuke", dan memberi *chord* minor yang sedih untuk mengatributkan afeksi kesedihan tersebut ke kata "heart". Ini baru pembahasan 2 bar pertama dari suatu lagu yang panjangnya 18 bar, dan lagu itu hanya satu dari 51 nomor lagu dalam oratorio Messiah. Dari contoh ini kita bisa melihat bagaimana Handel benar-benar menentukan melodi, harmoni, dan ritme dari afeksi teks yang hendak diekspresikan. Memang musik *Baroque* tidak semuanya bentuknya padat seperti ini, tapi konsep dasarnya adalah sama, yaitu afeksi teks menentukan musik yang digubah.


Untuk saya pribadi, musik *Baroque* adalah musik yang paling tepat untuk digunakan di dalam ibadah. Kalau musik

Renaissance adalah musik yang tinggi namun lebih sulit untuk dimengerti, maka musik *Baroque* adalah musik yang tinggi juga karena mengambil dasar konstruksinya dari musik *Renaissance*, tetapi jauh lebih mudah dimengerti karena menggunakan teknik itu untuk mengekspresikan *meaning*. Siapa di antara Saudara-saudara yang sudah mendengar lagu Hallelujah dari Oratorio Messiah dan tidak langsung mengerti *meaning* yang hendak disampaikan?

Musik ini mempunyai suatu prinsip Alkitab yang kita dapat dari teladan Kristus: Transenden dan Inkarnasional. Allah kita adalah Allah yang Mahasuci, Mahakuasa. Tapi Ia juga adalah Allah yang berinkarnasi, turun ke bumi menjadi sama dengan ciptaan tanpa kehilangan transendensi-Nya. Seringkali gereja-gereja zaman sekarang berusaha menjangkau keluar dengan cara menurunkan derajat tubuh Kristus: karena pemuda zaman sekarang suka musik yang tidak bermutu maka atas nama penjangkauan musik-musik demikian dijadikan musik ibadah. Apakah demikian teladan dari Kepala Jemaat? Kristus menjangkau keluar, Ia bahkan mau turun ke dunia dan mati di atas kayu salib. Namun Kristus tidak ikut turun ke tingkat manusia berdosa. Ia justru mengangkat manusia berdosa keluar dari kebinasaan. Musik yang agung, yang tinggi, namun juga adalah musik yang mendidik, itulah musik yang seharusnya kita cari dan pakai untuk kemuliaan Tuhan. Soli Deo Gloria.

Jethro Rachmadi
Pemuda MRII Melbourne

Endnotes

1. Numeral = berdasarkan angka, Aural = berdasarkan persepsi pendengaran.
 2. Konsonans berarti interval yang stabil, disonans adalah interval yang kurang stabil. Dalam musik biasanya disonans beresolusi menjadi konsonans, misalnya
- 
- Disonans Konsonans
3. *Counterpoint* tidak terlepas dari prinsip harmoni, namun boleh dimengerti sebagai teknik komposisi yang lebih terfokus ke dalam hubungan linear (secara *kronos*) daripada hubungan vertikal (secara *kairos*). Metode komposisi karya seperti ini, khususnya pada awalnya, lebih mengandalkan hubungan numeral antar melodi dibanding teknik komposisi harmoni yang lebih memakai segi aural.
 4. Rick Warren, *Purpose Driven Church*, 281-82
 5. "It has been my intention to make the words the mistress of the harmony, not its servant", Claudio Monteverdi, *Fifth Book of Madrigals*.
 6. Plato dalam teks dialognya "*Republic*" mengatakan melodi terdiri dari teks, ritme, dan harmoni, dan bahwa harmoni dan ritme harus mengikuti teks, bukan sebaliknya.
 7. Monteverdi, misalnya, tidak menyebut gerakan yang baru sebagai "The New Practice" atau "The True Practice" tapi "The Second Practice" sebab mengambil prinsip dari "The First Practice" yaitu musik Renaissance.

Midyear Concert 2007

J.S. Bach Magnificat in D

And Mary said:

"My soul magnifies the Lord, and my spirit has rejoiced in God my Savior.

For He has regarded the lowly state of His maidservant;

For behold, henceforth all generations will call me blessed.

For He who is mighty has done great things for me, and holy is His name.

And His mercy is on those who fear Him from generation to generation.

He has shown strength with His arm;

He has scattered the proud in the imagination of their hearts.

He has put down the mighty from their thrones, and exalted the lowly.

He has filled the hungry with good things, and the rich He has sent away empty.

He has helped His servant Israel, in remembrance of His mercy,

As He spoke to our fathers, to Abraham and to his seed forever."

(Luke 1:46-55, NKJV)



Conductor Pdt. Stephen Tong

Itulah puji-pujian Maria yang menyatakan betapa jiwanya memuliakan Tuhan dan dirinya hanyalah seorang hamba yang dilayakkan Tuhan. Karena kedalaman artinya, banyak komponis menggubah karya-karya mereka dengan menggunakan ayat-ayat yang dikenal sebagai "The Song of Mary" ini, salah satunya yaitu J. S. Bach, yang menuangkannya dengan luar biasa dalam karyanya "Magnificat".

Pesan inilah yang disampaikan melalui konser "Magnificat in D" karya J. S. Bach yang diadakan pada tanggal 25 Agustus 2007 yang lalu di Graha Gepembri, Jakarta. "Magnificat in D" karya J. S. Bach ini ditampilkan oleh paduan suara Jakarta Oratorio Society (JOS) dan Reformed Oratorio Society (ROS), Renata Lim (soprano 1), Eunice Tong (soprano 1), Elsa Pardosi (soprano 2), Anna Koor (alto), Peter Chung (tenor), dan Chen Yung Chen (tenor), dengan Pdt. Dr. Stephen Tong sebagai *conductor*, dan diiringi oleh Eliata Chamber Orchestra.

Dalam konser kali ini, penonton dapat menikmati karya-karya musik yang

begitu indah yang ditampilkan oleh para pemusik sangat berbakat dari mancanegara. Konser dibuka dengan permainan piano Indah Lestari Hertanto—yang sedang melanjutkan studi musiknya di Amerika—yang menampilkan "Suggestion Diabolique" karya Sergey Prokofiev. Kemudian acara dilanjutkan dengan lagu "Sing Ye Praise" dari *Lobgesang* karya Felix Mendelssohn yang ditampilkan oleh tenor Ndaru Darsono dengan iringan piano Pdt. Billy Kristanto. Selanjutnya paduan suara Reformed Oratorio Society bersama-sama dengan paduan suara Reformed Institute dengan Eunice Tong sebagai *conductor* menampilkan "Credo" dari Mass in C Minor karya W. A. Mozart dan "Thanks be to God" dari Elijah karya Felix Mendelssohn.

Acara dilanjutkan dengan penampilan lagu "Es Ist Genug" dari Elijah karya Felix Mendelssohn, "Schon eilet froh der Ackersmann" dari "Spring" The Seasons karya Franz Joseph Haydn, dan hymne "How Great Thou Art" karya Stuart K. Hine yang dinyanyikan oleh suara bariton Chen Yung Chen yang tegas dan ekspresif, dan keindahan lagu menjadi

sempurna dengan iringan piano Indah Lestari Hertanto yang begitu menawan.

Kemudian, penonton dibawa ke dalam keindahan permainan violin Su Cheng-Tu, yang terkenal karena kepiawaiannya memainkan violin dan viola, diiringi dengan permainan piano Sheng En Hung, yang terkenal kemahirannya mengiringi dengan piano. Mereka berdua menampilkan enam *piece*, yaitu "Ciaconna in G" karya T. Vitali, "Variations on a Theme by Corelli" karya Tartini-Kreisler, "Czardas" karya V. Monti, "Air on the G String" karya J. S. Bach, dan "Meditations on Psalms 39 v. 3-7 & 12" karya Gordon Chin. Paruh pertama program konser ini ditutup dengan penampilan para solois yang bersama-sama menyanyikan beberapa lagu hymne.

Selanjutnya, paruh kedua konser ini dibuka dengan penjelasan singkat Pdt. Billy Kristanto tentang "Magnificat" karya J. S. Bach. Paruh kedua ini merupakan *highlight* sekaligus penutup konser yang dihadiri lebih dari 1.000 penonton pada malam hari itu.

Di akhir konser, Pdt. Dr. Stephen Tong menegaskan bahwa gerakan Reformed Injili Indonesia akan terus memperjuangkan mandat budaya dalam negara dan bangsa yang kita kasihi ini, karena sampai saat ini pemerintah Indonesia sendiri belum memperlihatkan kepedulian yang berarti dalam memajukan kebudayaan di negara ini. Pasti kita semua menyadari bahwa perjuangan mandat budaya ini tidaklah mudah dan memerlukan waktu

yang tidak sedikit. Kalau demikian, maukah kita sebagai pemuda yang menjadi penerus bangsa ini bersama-sama ikut memperjuangkan mandat budaya yang begitu bernilai ini?

Mildred Sebastian
Redaksi Bahasa PILLAR



Chen Yung Chen (baritone) dengan pianis Indah Lestari Hertanto



Penampilan violin Su Cheng Tu



Para solois bersama-sama memuji Tuhan



Pdt. Billy Kristanto membawakan introduksi singkat mengenai Magnificat

Then Sings My Soul: 150 of the World's Greatest Hymn Stories

(Sambungan Resensi dari halaman 20)

Tuhan yang hidup dalam masa dan tempat yang berbeda. Suatu anugerah bagi kita para pembaca kalau kita dapat menyaksikan bagaimana Tuhan bekerja dan memuliakan diri-Nya melalui pujian-pujian iman ini, tak terbatas tempat, masa, ataupun budaya.

Kiranya cerita-cerita ini, mengutip dari buku, "... tidak hanya berbicara kepada jiwamu, namun juga menambahkan kedalaman dan arti ketika engkau beribadah dan menyembah Allah melalui lagu."

Pada bulan September 1945, misionari Darlene Deibler dibebaskan dari kamp tawanan Jepang di Kampili, 17 hari sesudah Jepang menandatangani *Instrument of Surrender* di atas kapal USS *Missouri*. Keadaannya terlihat buruk, setelah menderita siksaan mental dan fisik selama bertahun-tahun.

Delapan tahun sebelumnya, Darlene dan suaminya, Russel, mendarat di Papua sebagai misionari. Dengan bantuan Dr. Robert Jaffray, sahabat dan pembimbing Darlene, mereka melayani dengan sungguh-sungguh, dan dengan perlahan tapi pasti, menanam satu gereja yang bertumbuh. Kemudian Russel dan Dr. Jaffray meninggal, dan Darlene meninggalkan dua salib putih di atas bukit Papua. Sebagai seorang janda yang berusia 28 tahun, dia kembali ke

rumah tanpa satu pun barang yang dimiliki. Segala kenang-kenangan dan cenderamata pribadi sudah tidak ada; orang-orang yang dia cintai telah meninggal, dan tubuhnya penuh dengan kecapaian, kelaparan, malaria, beriberi, dan disentri.

Selama lebih dari empat tahun, dia telah menjadi saksi atas kekejaman yang tidak mampu diceritakan. Para tawanan di sekelilingnya mengalami kematian yang mengenaskan, dan dia sendiri pun pernah dimasukkan ke dalam sel kematian (*death cells*). Selama waktu itu, tidak satu pun surat atau paket yang sampai kepadanya.

Ketika kapal membawanya meninggalkan pulau di mana dia ditawan, dia berdoa dengan pahit, "Tuhan, aku tidak akan pernah kembali ke pulau-pulau ini lagi. Mereka telah merampas segala sesuatu yang paling kucintai."

Tiba-tiba, dia mendengar suara, dalam bahasa Indonesia, yang terdengar dari kejauhan. Di tepi pantai berdiri orang-orang yang mengenal Tuhan melalui pelayanannya; mereka mengangkat suara bersama-sama, menyanyi, "Tuhan Allah berserta Engkau / Sampai bertemu kembali / Kasih Kristus menyertai / Tuhan Allah berserta Engkau."

Darlene kemudian menulis dalam autobiografinya, *Evidence Not Seen*: "Lagu ini melepaskan semua arus kepahitan yang membanjiri jiwaku, dan luka itu mulai disembuhkan dengan air mata yang membasahiku. Pemulihan telah dimulai. Aku tahu pada saat itu juga, bahwa suatu hari nanti, hanya Tuhan yang tahu, aku akan kembali lagi ke orang-orang milikku ini, ke pulau ini—rumahku."²

Kemuliaan bagi Tuhan di tempat yang tertinggi.

Shirleen Goenawan
Pemudi GRII Singapura

Endnotes

1. Lagu Luther ini dapat ditemukan di buku Kidung Persekutuan Reformed no. 65, yang berjudul "Ada Lagu Dalam Hatiku."
2. Darlene kemudian menikah dengan Rev. Jerry Rose. Bersama sang suami, dia kembali ke Papua pada tahun 1949, dan melayani dengan setia sampai tahun 1978.

Lalala.. Do re mi fa sol la ti do.. Halo semua! Ketemu lagi di kolom SerSan, Serius tapi Santai.

Seperti yang dapat kita lihat, buletin Pillar bulan ini penuh dengan melodi karena bertemakan musik yang alkitabiah. Karena itu, kuis bulan ini juga berhubungan dengan pengarang-pengarang hymne yang baik. Bisakah teman-teman menjodohkan tiga kategori di bawah ini:

Pengarang (P) - Judul lagu (J) -Foto (F).

Pengarang:

P1. Martin Luther
P2. John Newton
P3. Fanny Crosby
P4. John M. Scriven
P5. Julia Ward Howe

Judul Lagu:

J1. The Battle Hymn of The Republic
J2. Blessed Assurance
J3. What A Friend We Have In Jesus
J4. A Mighty Fortress Is Our Lord
J5. Amazing Grace



F1



F2



F3



F4



F5

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +628121096901 (untuk Indonesia) dan +6582229877 (untuk luar Indonesia) sebelum 21 September 2007. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab:

Santos, GRII Singapura, P1-J1-F1; P2-J5-F8, dst.

Jawaban SerSan Agustus 2007:

a) (B2-E2) Musa	b) (I1-M1) Hagai	c) (O1-O5) Hosea	d) (O5-O8) Amos
e) (I3-L6) Ezra	f) (I4-C10) Nehemia	g) (H7-L7) Yunus	h) (C9-C15) Habakuk
i) (K13-D13) Maleakhi	j) (H12-K15) Elia	k) (F10-I13) Yoel	l) (E2-E8) Abraham

Selamat bagi pemenang SerSan Agustus 2007:

- Johan, MRII Semarang, +62888391XXXX
- Lisa, GRII Karawaci, +628136650XXXX



1. Lagu hymne pertama yang diperuntukkan bagi puji-pujian di publik adalah "Behold the Glories of the Lamb" (Isaac Watts, sekitar tahun 1688).
2. Lagu hymne tertua adalah "Shepherd of Tender Youth" (Clement of Alexandria, sekitar tahun 200).
3. Penulis hymne pemenang hadiah Nobel adalah Rudyard Kipling.
4. Penulis lagu hymne tertua dan paling produktif adalah Fanny Crosby, masih menulis lagu pada umur 95 tahun dan menghasilkan lebih dari 8000 lagu hymne.
5. Lagu hymne yang diciptakan oleh orang non-Kristen adalah "All Hail to Thee, Immanuel" dan "Hail the Glorious Golden City."
6. Penulis termuda lagu hymne ialah John Milton, pada umur 15 menulis lagu "Let us with a Gladsome Mind."
7. Penulis lagu hymne yang buta adalah Fanny Crosby, George Matheson, William Walford, dan Robert Williams.

(disadur dari <http://www.cyberhymnal.org/misc/trivia.htm>)

Then Sings My Soul: 150 of the World's Greatest Hymn Stories

Judul : Then Sings My Soul
Sub judul : 150 of the World's Greatest Hymn Stories
Penerbit : Thomas Nelson, 2003
Penulis : Robert J. Morgan
Tebal : 320 halaman

Meskipun menderita dalam hidupnya, Ayub mengumandangkan bahwa Allah mampu memberikan kita "nyanyian pujian di waktu malam" (Ayub 35:10). Ketika pemazmur, Asaf, merasa tertekan, dia menghibur dirinya dengan pujian kepada Allah "di kala malam" (Mazmur 77). Allah sanggup memberikan lagu di dalam hati kita, walau waktu "malam terbenam".

Luther Bridges, pemuda asal North Carolina, mulai berkhotbah pada usia 17 tahun, ketika dia bersekolah di Asbury College, di negara bagian Kentucky, Amerika Serikat. Dalam beberapa saat lamanya, dia mendapatkan reputasi sebagai seorang pendeta, penginjil, dan perintis gereja (*church planter*) yang efektif. Tuhan mengaruniakan kepadanya seorang istri yang baik dan tiga orang anak laki-laki.

Pada tahun 1910, ketika Luther Bridges berusia 26 tahun dan masa depan terlihat cerah, dia membawa istri dan anak-anaknya ke rumah keluarga sang istri di Harrodsburg, Kentucky, bagian Barat Daya Lexington. Mereka akan tinggal bersama mertua Luther sementara dia sedang melakukan perjalanan khotbah (*preaching trip*).

Suatu malam yang sudah larut, seorang tetangga yang susah tidur bangun dalam kegelapan malam dan menengok keluar dari jendelanya. Dia sangat terkejut melihat api yang menyala-nyala di rumah mertua Luther. Dengan berlari sangat kencang, dia mencoba memberi peringatan, namun terlambat; api sudah telanjur menelan rumah itu. Kedua mertua Luther sempat menyelamatkan diri, tetapi istri dan anak-anak Luther meninggal dalam kejadian tersebut.

Menurut beberapa sumber, selama proses pemulihan dari kepedihan yang sangat lama, Luther menderita depresi sangat dalam yang hampir membuatnya bunuh diri. Namun, Luther teringat akan janji Firman Tuhan tentang "nyanyian pujian di waktu malam", dan beberapa bulan kemudian, dia menulis kata-kata dan melodi dari sebuah pujian yang menceritakan tentang karunia Tuhan yang memampukannya untuk tetap bernyanyi "ada lagu dalam hati"-nya¹.

Dia menyinggung tentang tragedi hidupnya terutama dalam ayat ke-4 pujian ini:

Though sometimes He leads through waters deep,

*Trials fall across the way,
Though sometimes the path seems rough and steep,
See His footprints all the way.*

*Jesus, Jesus, Jesus, Sweetest name I know,
Fills my every longing, Keeps me singing as I go.*

Terjemahan Indonesia:

*Walau terkadang ku dipimpin melalui air yang dalam
Pencobaan-pencobaan muncul dalam perjalanan
Walau terkadang jalan penuh kerikil dan terjal
Ku terus lihat jejak kaki-Nya.*

*Yesus, Yesus, Yesus, nama termanis yang kukenal,
Memuaskan tiap kerinduanku,
Membuatku bernyanyi dalam perjalanan.*

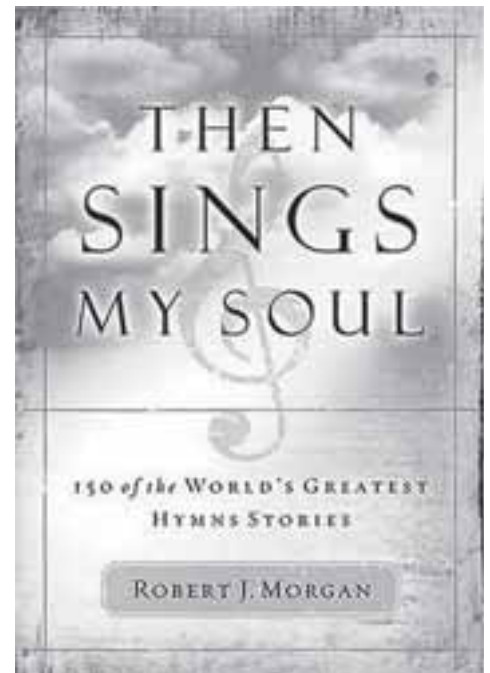
Pada tahun 1914, Luther menikah lagi dan menjadi seorang penginjil untuk Gereja Methodist Episkopal Selatan (Methodist Episcopal Church South)—sebuah pelayanan yang dikerjakannya sampai 18 tahun ke depan (dengan interupsi sejenak sesudah Perang Dunia I, di mana dia bepergian ke Belgia, Czechoslovakia, dan Rusia, untuk melakukan tugas-tugas penginjilan).

Sesudah tahun 1932, dia melayani sebagai pendeta gereja-gereja di Georgia dan North Carolina, dan kemudian pensiun di Gainesville, Georgia, pada 1945. Dia meninggal dunia tiga tahun kemudian di Atlanta pada tahun 1948.

Inilah salah satu cerita yang dibagikan oleh Robert J. Morgan, dalam bukunya *Then Sings My Soul*.

Robert adalah seorang gembala dari sebuah gereja di Nashville, Tennessee. Ketertarikannya akan lagu-lagu hymne membawa dia untuk menemukan kekayaan dari cerita-cerita di belakang banyak dari hymne-hymne tersebut.

Buku *Then Sings My Soul* adalah cetusan dari kerinduan Robert untuk membagikan berkat-berkat yang dia dapatkan melalui hymne-hymne yang dia pujikan, dan tidak jarang, berkat itu semakin melimpah seiring dengan pengetahuannya akan latar belakang dari terciptanya hymne-hymne ini. Salah satu tujuan Robert menulis cerita-cerita dalam buku ini adalah untuk membantu para pembaca



mengenali ulang lagu-lagu hymne yang begitu kaya dan membukakan mata mereka akan pentingnya mempertahankan lagu-lagu ini sebagai bagian yang vital dari gereja Tuhan pada saat ini.

Ketika lemah dan capai, Robert dikuatkan oleh pujian-pujian iman ini. Banyak hymne membakar jiwanya dengan kebenaran yang adalah Firman Tuhan sendiri. Dan seperti yang dia tuliskan: "Hymne-hymne menolong kita memuji Allah. Bagaikan cercaan sinar mentari melalui awan-awan, mereka menyediakan hubungan yang seakan-akan mistis (*an almost mystical connection*) dengan puji-pujian yang tidak berkesudahan yang dinaikkan pada saat ini juga di hadapan Takhta Sorgawi. Mereka menyatukan gereja Allah di atas bumi dalam harmoni sorgawi."

Dalam edisi ini (sampai saat ini dua edisi sudah diterbitkan: *Then Sings My Soul* dan *Then Sings My Soul 2*), 150 lagu hymne dipilih. Dua halaman diberikan untuk setiap hymne—halaman kiri adalah partitur dari hymne tersebut, dalam notasi balok dan lengkap dengan (hampir) semua ayatnya; halaman kanan didekasikan untuk cerita latar belakang hymne tersebut. Latar belakang disampaikan dengan padat, menangkap esensi dari *message* yang Robert ingin bagikan kepada pembaca. Cara penyampaian cerita-cerita dalam buku ini reflektif dan oleh karena itu juga sangat cocok untuk digunakan para pembaca sebagai bagian dari meditasi pribadi mereka.

Bukan hanya latar belakang dari 150 hymne yang ditulis Robert dalam buku ini; tidak jarang dia membagikan juga cerita-cerita tentang *impact* dari sebuah hymne kepada anak-anak

(Bersambung ke halaman 18)